

W • A • R • T • A

Sejati

Tidakkah
Kamu Baca?

Mencari Kedamaian

Pengkhotbah 2 :
Prestasi Hidup

Artikel Utama

Satu Roh

Pengajaran tentang Roh Kudus telah menjadi subjek yang secara luas diinterpretasikan dengan berbagai cara yang berbeda. Pandangan denominasi yang satu tentang apa makna menerima Roh Kudus berbeda dengan denominasi lainnya, dan ada banyak fenomena rohani yang dikaitkan orang dengan baptisan Roh Kudus. Tetapi perbedaan-perbedaan ini bertentangan dengan pengalaman dari gereja pada zaman rasul-rasul.

H.G.W.

Daftar isi

Warta Sejati, edisi 38 - 2003

Artikel Utama

- 03 Satu Roh
- 09 Tidakkah Kamu Baca?

Penyegaran Rohani

- 13 Masih Ada Waktu

Petunjuk Kehidupan

- 15 Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif (Bg. 5 & 6)
- 21 Mencari Kedamaian

Pendidikan Agama

- 25 Surat Dari Ibu :
Arahkan Pandanganmu
Pada Yesus



Satu Roh 03

Kesaksian

- 29 Tuhan Yesus Menyelamatkan Anak Kami

Pemahaman Alkitab

- 31 Pengkhotbah 2 : Prestasi Hidup
- 33 Semangat Rohani Kitab Nabi Kecil

Persekutuan Pemuda

- 37 Kebenaran Berjalan Bersama

www.gys.or.id

search:

truth of god_

go!





**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Herming W.

Redaktur Bahasa
Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa
Meliana Tulus

Perancang Grafis/Tata Letak
Hermin

Tim Kreatif
Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny, Arifin

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru ©LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W • A • R • T • A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

SATU ROH

Allah memberikan berkat terbesar dalam diri manusia bukan berupa hal materi yang dapat diambil orang, yang dapat hancur oleh ngengat, ataupun yang dapat rusak oleh karat. Berkat terbesar itu telah dijanjikan oleh Tuhan Yesus sebelum kematian-Nya. Bahkan dengan jelas Dia mengatakan bahwa adalah lebih baik jika Dia pergi, sehingga berkat yang terbesar itu dapat menyertai kita. Berkat terbesar itu adalah Roh Kudus.

Mengapa dikatakan berkat terbesar? Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama karena Roh Kudus merupakan Allah sendiri yang tinggal dalam hidup manusia, sehingga Allah dapat senantiasa menyertai manusia sampai akhir zaman. Alasan

berikutnya, dengan Roh Kudus itu manusia mendapat pengakuan yang mutlak dari Allah bahwa dirinya adalah milik Allah (Rm. 8:9,14). Dengan Roh Kudus yang memeteraikan, Allah telah memberikan suatu jaminan untuk mendapatkan Kerajaan Surga (Ef. 1:14).

Namun, adakah fungsi Roh Kudus untuk persekutuan antar umat percaya? Tentu ada dan banyak. Sebagai contoh, para rasul sebelum menerima Roh Kudus, mereka memiliki perbedaan pendapat dan bertengkar antara satu dengan yang lain (Luk. 9:48). Pada dasarnya mereka berusaha untuk menonjolkan diri dan mementingkan diri sendiri. Tetapi perubahan besar terjadi pada diri mereka setelah menerima Roh Kudus

pada hari Pentakosta. Mereka tampak bersatu hati, bertekun dalam doa, ada persekutuan yang indah.

Kesatuan yang teguh lebih nyata lagi tatkala Petrus bangkit berdiri dan berbicara kepada orang banyak (Kis. 2:14). Semua rasul yang lain ikut menyimak perkataan Petrus dan mereka tidak saling memperebutkan kedudukan seperti dahulu lagi. Segala perselisihan yang berasal dari kesombongan semuanya tanggal di dalam kuasa Roh Kudus, yang tersisa adalah kesatuan hati di antara mereka.

Kesatuan yang diperoleh dari Roh Kudus juga meliputi kesatuan pandangan dalam firman Tuhan. Para rasul bukanlah orang-orang yang berasal dari satu golongan masyarakat tetapi berasal dari berbagai kalangan. Ada yang berasal dari pemungut cukai, orang Zelot yaitu kalangan pejuang, golongan Farisi, nelayan. Dengan perbedaan asal-usul ini, wajar jika mereka miliki tafsiran mengenai kebenaran firman Tuhan yang berbeda-beda. Dan memang benar, perbedaan itu ada, tetapi pada akhirnya mereka dapat bersatu dalam pandangan mengenai kebenaran, karena mereka menerapkan prinsip Roh Kudus sebagai penentu kebenaran (Kis. 15:28).

Berbicara tentang semangat pelayanan mereka pun memiliki kesatuan yang sama. Para rasul memiliki semangat yang menyala-nyala sampai akhir hayat mereka. Terlebih lagi, mereka dapat saling melengkapi satu dengan yang lain dalam hal pemberitaan Injil. Sebagai buktinya, Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Sebagai rasul, Petrus memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi dan Paulus memberitakan Injil kepada orang bukan Yahudi. Dampak pemberitaan Injil yang dilakukan mereka membuat nama Tuhan tersebar dengan pesat ke segala penjuru dunia. Tanpa disadari, mereka menuju

kepada kesatuan yang saling melengkapi dalam pemberitaan Injil.

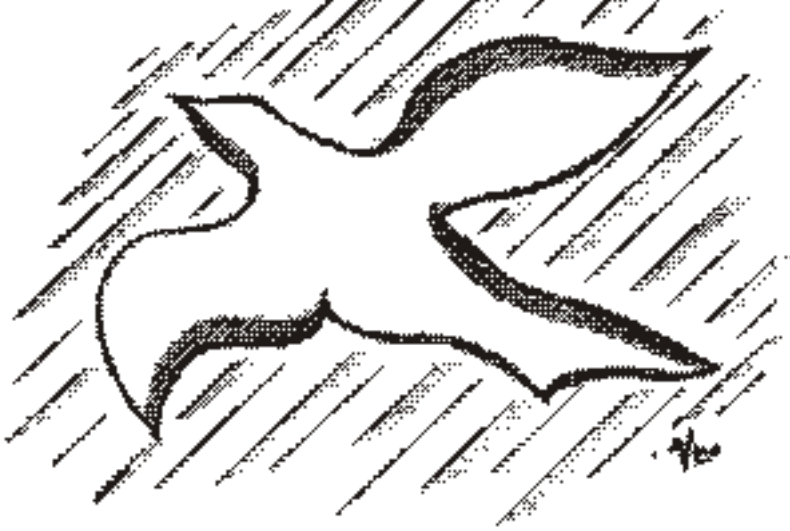
Mengapa begitu banyak kesatuan di dalam kehidupan para pekerja kudus pada zaman awal gereja didirikan? Jawabannya adalah karena mereka memiliki satu Roh yang sama, yaitu Roh Kudus, Roh Kristus. Dalam kitab Efesus 4:3-4 diberitakan mengenai kesatuan roh. Kesatuan roh yang berasal dari satu Roh yang sama, pada akhirnya menuntun mereka menjadi satu di dalam Tuhan. Kesatuan-kesatuan di atas tampak secara nyata dalam kehidupan persekutuan mereka.

Pada hari ini begitu banyak perbedaan di tengah-tengah kita. Dalam perbedaan tersebut kadang kita merasa sulit untuk melihat jalan keluarnya, namun baiklah, kita sama-sama merenungkan berkat terbesar yang Tuhan berikan kepada kita. Dengan berkat terbesar itu, para rasul dan orang percaya zaman dulu, telah bersatu hati dalam persekutuan yang indah di dalam Tuhan. Tentu Roh yang sama yang kita miliki hari ini pun sanggup menjadikan kita serupa seperti mereka. Alangkah indahnya, jika kita memiliki persekutuan dalam Roh Kudus.

Akhir kata, Redaksi ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan informasi sekaligus permintaan maaf atas keterlambatan edisi-edisi sebelumnya. Dan karena keterlambatan tersebut maka kami telah memutuskan untuk memajukan periode terbit dari edisi 38 ini. Tak lupa kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan dukungan dari segenap pembaca Warta Sejati di sepanjang tahun 2003 ini. Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Redaksi.

SATU ROH



Pengajaran tentang Roh Kudus telah menjadi subjek yang secara luas diinterpretasikan dengan berbagai cara yang berbeda. Pandangan denominasi yang satu tentang apa makna menerima Roh Kudus berbeda dengan denominasi lainnya, dan ada banyak fenomena rohani yang dikaitkan orang dengan baptisan Roh Kudus. Tetapi perbedaan-perbedaan ini bertentangan dengan pengalaman dari gereja pada zaman rasul-rasul. Dalam kitab Kisah Para Rasul kita melihat bahwa ada pengalaman yang sama dirasakan murid-murid ketika Roh Kudus turun ke atas mereka, dan mereka menggunakan pengalaman itu sebagai bukti yang harus ada dalam menerima Roh Kudus. Karena itu, dihadapkan pada berbagai klaim dan pengalaman rohani yang berbeda-beda di kalangan Kristen sekarang ini, kita harus belajar untuk mengenali kehadiran Roh Kudus

berdasarkan kriteria Alkitab dan teladan dari zaman rasul.

Dalam gereja zaman rasul, jemaat dibaptis ke dalam satu tubuh dan “semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:13). Dengan kata lain, umat percaya yang dibaptis ke dalam gereja juga menerima janji akan Roh Kudus. Dalam kesatuannya sebagai satu tubuh, umat percaya ini menjadi tempat tinggal bagi Roh Kudus. Hari ini, untuk mengetahui apakah kita telah menerima Roh Kudus yang dijanjikan dan apakah kita juga telah “diberi minum dari satu Roh”, kita perlu membandingkan pengalaman kita sendiri dalam menerima Roh Kudus dengan pengalaman para rasul.

Apabila tanda yang menandai baptisan Roh Kudus di gereja zaman rasul tidak ada lagi di tengah-tengah jemaat sekarang ini, maka berarti jemaat itu tidak memiliki kehadiran Roh Kudus.

Jemaat itu bukanlah tubuh Kristus, sebab “jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus” (Rm. 8:9).

Sebagaimana tubuh yang tanpa roh adalah mati, sekumpulan jemaat tanpa Roh Kudus juga tidak memiliki hidup Yesus Kristus. Agar umat percaya dapat memiliki hidup Kristus, Roh Kudus harus hadir dalam gereja saat ini sama seperti Ia ada dalam gereja zaman rasul.

TELADAN DARI ZAMAN RASUL Murid-murid Pada Hari Pentakosta

Apakah yang dialami oleh para rasul ketika mereka menerima Roh Kudus? Marilah kita lihat apa yang terjadi pada saat Roh Kudus dicurahkan ke atas mereka:

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. (Kis. 2:1-4)

Ketika murid-murid menerima Roh Kudus, mereka mulai berkata-kata dalam bahasa lidah. Pengalaman yang luar biasa ini menandai pencurahan Roh Kudus yang pertama. Pengalaman tersebut begitu hebatnya sehingga menarik perhatian banyak orang, dan ketika orang-orang itu datang berkerumun, mereka tercengang menyaksikan fenomena yang mengherankan tersebut.

Petrus berdiri bersama rasul-rasul lainnya dan menjelaskan kepada orang-orang tersebut apa yang baru saja terjadi: “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi. Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini” (Kis. 2:32-33). Menerima Roh Kudus disertai dengan tanda yang jelas sehingga bahkan orang-orang yang hanya mengamati pun bisa melihat dan mendengarnya.

Apakah artinya berbahasa lidah? Artinya adalah berkata-kata dalam bahasa Roh yang tidak menyerupai bahasa mana pun yang ada di bumi ini. Kecuali bahasa ini diterjemahkan, tidak ada seorang pun selain Allah yang bisa memahaminya. “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa Roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia” (1Kor. 14:2). Kemampuan untuk berbahasa lidah berasal dari Roh Kudus, dan bukan dari menirukan orang lain.

Sebagian umat Kristen berargumentasi bahwa berbahasa Roh yang dimaksud bukan artinya ucapan yang tidak dapat dimengerti, tetapi maksudnya tidak lebih dari memuji Allah dengan bahasa biasa. Mereka berpendapat bahwa apabila murid-murid berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti, maka orang-orang Yahudi saleh yang hadir saat itu tidak akan memahami kata-kata mereka.

Benarkah demikian? Apa yang terjadi pada hari Pentakosta adalah

peristiwa yang luar biasa. Walaupun orang-orang Yahudi saleh itu mendengar suara murid-murid, mereka “bingung” (Kis. 2:6), “tercengang-cengang”, dan “termangu-mangu” (Kis. 2:12). Orang-orang Yahudi itu berkata, “Kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kis. 2:11). Walaupun murid-murid itu adalah orang Galilea (Kis. 2:17), orang banyak yang berasal dari berbagai bangsa itu mendengar murid-murid berbicara dalam bahasa-bahasa mereka sendiri. Ini sungguh adalah mujizat besar.

Tetapi apakah murid-murid sungguh berkata-kata dalam bahasa duniawi yang berbeda-beda itu? Lukas, penulis Kisah Para Rasul, mencatat bahwa setiap orang “mendengar” murid-murid berbicara dalam bahasa mereka masing-masing. Dengan kata lain, mereka mendengar murid-murid berbicara dalam bahasa-bahasa mereka sendiri karena Allah membuat mereka dapat memahami bahasa Roh itu. Murid-murid bukan benar-benar berkata-kata dalam bahasa manusia. Apabila sekitar 120 orang murid ini sungguh berkata-kata dalam 15 bahasa yang berbeda-beda secara bersamaan, orang banyak yang berkerumun itu pasti tidak dapat mendengar apa-apa kecuali suara ribut, dan dalam keadaan demikian sangatlah tidak mungkin orang dapat membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya.

Selain itu, apabila murid-murid berkata-kata dalam bahasa-bahasa dunia, mengapa para pengamat yang lain justru mengejek mereka dan mengatakan bahwa mereka sedang mabuk (Kis. 2:13)? Bila benar murid-murid sedang memuji Allah

dalam bahasa-bahasa manusia, tentu akan sangat aneh dan bahkan menghina Allah, bila para pengamat itu justru menuduh murid-murid sedang mabuk. Kecuali bila yang terjadi adalah bahwa murid-murid berkata-kata dalam bahasa Roh yang tidak dapat dimengerti, bahkan tidak mirip dengan bahasa mana pun di dunia ini. Para pengejek yang tidak saleh ini tidak dapat memahami bahasa Roh yang diucapkan murid-murid karena Allah memang tidak membuka telinga mereka. Jadi, tanda lahiriah yang menyertai pencurahan Roh Kudus adalah berkata-kata dalam bahasa Roh yang tidak dikenal.

Jemaat di Samaria

Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorang pun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus. (Kis. 8:14-17)

Orang-orang Samaria sudah menerima Tuhan Yesus ketika Filipus mengabarkan Injil kepada mereka dan sudah dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Tetapi pada saat itu mereka belum menerima Roh Kudus. Contoh ini membuktikan bahwa pandangan umum yang dianut di kalangan Kristen saat ini, yaitu bahwa setiap umat percaya menerima Roh Kudus pada saat mereka menerima Yesus Kristus ke dalam hati

mereka, adalah tidak tepat. Contoh ini pun menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus adalah peristiwa yang terpisah dari baptisan air.

Ketika Roh Kudus turun kepada jemaat di Samaria itu, ada tanda lahiriah yang jelas, sama seperti yang terjadi di hari Pentakosta. Ada peristiwa sebelum-dan-sesudah yang jelas, sehingga Lukas dapat mencatat bahwa para jemaat itu menerima Roh Kudus setelah menerima penumpangan tangan. Peristiwa ini juga disaksikan oleh seorang mantan penyihir yang bernama Simon: "Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka, serta berkata: 'Berikanlah juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang, ia boleh menerima Roh Kudus'" (Kis. 8:18-19). Karena itu, menerima Roh Kudus adalah melibatkan suatu pengalaman yang lebih dari sekadar pengalaman-tak-bersuara yang terjadi dalam diri seseorang.

Kornelius

Selanjutnya dalam kitab Kisah Para Rasul, kita membaca bahwa Allah mengirim Petrus ke rumah Kornelius, seorang bukan Yahudi, untuk memberitakan Injil kepadanya. Ketika Kornelius dan sanak saudara serta teman-teman dekatnya sedang bersama-sama mendengarkan pemberitaan Petrus, Roh Kudus turun ke atas mereka.

Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa

lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa Roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus: "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" (Kis. 10:45-47)

Jemaat-jemaat Yahudi terheran-heran karena mendengar orang-orang bukan Yahudi berkata-kata dalam bahasa Roh, dan tercengang-cengang karena Allah bahkan memberikan Roh Kudus kepada orang-orang yang tidak bersunat.

Sekali lagi, kita melihat bahwa berkata-kata dalam bahasa Roh adalah bukti menerima Roh Kudus, dan bukti inilah yang membuat Petrus menyimpulkan bahwa Kornelius dan yang lainnya sudah menerima Roh Kudus. Perhatikan kata-kata Petrus, "Mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita." Petrus menganggap bahwa orang-orang percaya bukan Yahudi itu sudah menerima Roh Kudus karena mereka berkata-kata dalam bahasa Roh sama seperti yang dialami murid-murid pada hari Pentakosta. Jadi, berbahasa Roh adalah pengalaman yang selalu terjadi ketika menerima Roh Kudus dalam gereja zaman rasul, dan itu adalah bukti yang digunakan oleh para rasul untuk membedakan apakah seseorang sudah menerima Roh Kudus.

Pelajaran lain yang kita dapat dari kejadian ini adalah, perbuatan baik belum tentu menunjukkan bahwa seseorang telah menerima Roh Kudus. Banyak orang Kristen di dunia ini yang hidup dengan saleh dan mengabdikan dirinya untuk menolong sesama yang membutuhkan dan melayani Tuhan.

Apakah mereka tidak menghasilkan buah-buah Roh? Apabila mereka menghasilkan buah Roh, bagaimana kita dapat mengatakan bahwa mereka belum menerima Roh Kudus?

Tidak perlu diragukan lagi bahwa kasih Kristuslah yang telah memotivasi tindakan tulus memersebabkan diri dan semangat mereka itu. Tapi kita juga harus ingat bahwa ada banyak tokoh lainnya dalam sejarah yang tidak menerima Kristus tapi hidup dengan jujur dan memberikan segalanya demi kemanusiaan. Dapatkah kemudian kita menyimpulkan bahwa mereka juga menerima Roh Kudus?

Kornelius adalah seorang yang "saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah" (Kis. 10:2). Tetapi dia belum menerima Roh Kudus sampai Roh itu turun ke atasnya ketika Petrus memberitakan Injil. Itulah sebabnya Petrus tidak mengatakan, "Kornelius pasti sudah menerima Roh Kudus, karena dia amat saleh. Siapa yang bisa mencegah dia untuk dibaptis?" Sebaliknya, hanya setelah mereka mendengar dan melihat dengan jelas bahwa orang-orang bukan Yahudi itu berkata-kata dalam bahasa Roh, maka mereka tahu bahwa Roh Kudus sudah turun ke atas mereka.

Jemaat di Efesus

Ketika Apolos masih di Korintus, Paulus sudah menjelajah daerah-daerah pedalaman dan tiba di Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid. Katanya kepada mereka: "Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?" Akan tetapi mereka menjawab dia: "Belum,

bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus." Lalu kata Paulus kepada mereka: "Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?" Jawab mereka: "Dengan baptisan Yohanes." Kata Paulus: "Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus." Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat. Jumlah mereka adalah kira-kira dua belas orang. (Kis. 19: 1-7)

Perikop ini menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus adalah peristiwa yang terpisah baik dari mengakui Kristus maupun dari baptisan air. Apabila memang benar bahwa semua umat percaya menerima Roh Kudus ketika mereka menerima Kristus, seperti yang dikatakan oleh banyak umat Kristen saat ini, mengapa Paulus bertanya kepada umat percaya itu apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka percaya? Murid-murid di Efesus mengetahui bahwa mereka belum menerima Roh Kudus atau bahkan mendengar bahwa ada Roh Kudus. Bila Roh Kudus memang diberikan pada saat seseorang menjadi percaya, maka Paulus seharusnya mengoreksi mereka dengan memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka sudah menerima Roh Kudus hanya saja tidak menyadarinya. Tapi sebaliknya, Paulus justru bertanya apakah mereka sudah menerima Roh Kudus.

Pertanyaan itu sendiri sudah menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus adalah peristiwa yang berbeda dari menerima Kristus.

Kita juga belajar dari perikop ini bahwa menerima Roh Kudus adalah peristiwa yang berbeda dari baptisan air. Bila seseorang secara otomatis menerima Roh Kudus pada saat dibaptis, maka Paulus tentu sudah memberitahu mereka, “Karena sekarang kamu sudah dibaptis dalam nama Yesus, maka kamu juga sudah menerima Roh Kudus.” Tetapi sebaliknya, dia menumpangkan tangan ke atas mereka, dan barulah Roh Kudus turun ke atas mereka. Mereka mulai berkata-kata dalam bahasa Roh dan bernubuat. Sekali lagi, tanda berkata-kata dalam bahasa Roh ini menyertai baptisan Roh Kudus. Ada tanda lahiriah yang jelas. Kalau tidak demikian, bagaimana Lukas dapat mengetahui bahwa Roh Kudus turun ke atas jemaat Efesus setelah Paulus menumpangkan tangan ke atas mereka? Kejadian ini dan kejadian sebelumnya, semuanya menunjukkan bahwa berbahasa Roh adalah bukti yang harus ada dalam menerima Roh Kudus.

SATU ROH DAN SATU INJIL KESELAMATAN

Hadirnya Roh Kudus adalah saksi langsung dari Injil yang benar. Seperti yang ditulis dalam Yohanes 14:17, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran. Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya” (Yoh. 16:13).

Roh Kudus memang datang seperti janji Tuhan, dan Dialah yang mengungkapkan kebenaran tentang keselamatan kepada murid-murid. Sama seperti gereja zaman rasul didirikan di atas Injil yang benar melalui karya Roh Kudus, hanya dengan tuntunan Roh Kuduslah gereja sekarang ini dapat berpegang teguh pada Injil dan memberitakannya.

Tidaklah mungkin untuk menemukan kebenaran tentang keselamatan yang sepenuhnya hanya dengan penyelidikan yang tekun. Oleh wahyu Roh Kudus sajalah kita dapat mengenal Injil yang benar.

Tetapi seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.” Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. (1Kor. 2: 9-10)

Tanpa wahyu dari Roh Allah, orang akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap firman Allah dan kebenaran. Sejak zaman Reformasi, agama Kristen terus terpecah-pecah menjadi banyak denominasi karena ketidaksepakatan tentang dasar-dasar kepercayaan. Interpretasi berdasarkan keinginan manusia pasti memecah-belah gereja, sedangkan wahyu dari Roh Yang Satu akan menyatukan gereja ke dalam satu iman. Daripada bersandar pada usaha kita sendiri, kita seharusnya berdoa agar Roh Kudus menyatakan kebenaran

Bersambung ke hal : 14

TIDAKKAH KAMU Baca



Selama masa penginjilan Tuhan Yesus, sedikitnya ada tiga kelompok masyarakat yang selalu mencari cara untuk menyingkirkan Dia. Mereka adalah orang-orang dari golongan Farisi, ahli Taurat, dan Saduki. Secara umum, orang Farisi adalah golongan masyarakat kelas menengah, bukan berasal dari garis keturunan imam, penganut fanatik Tradisi Lisan (tradisi yang diteruskan turun-temurun secara lisan). Di antara mereka ada juga yang termasuk dalam golongan ahli Taurat, yaitu para sarjana Hukum Taurat. Kedua kelompok tersebut, Farisi dan ahli Taurat, dianggap sebagai pelopor ajaran Yudaisme pada zaman Tuhan Yesus. Sedangkan nama Saduki mengacu pada golongan bangsawan di akhir periode Bait Allah kedua. Mereka mengelola administrasi Bait Allah, mengambil bagian dalam upacara-upacara ibadah, dan hanya mengakui Taurat (tidak termasuk kitab

para nabi dan kitab-kitab tulisan) sebagai otoritas satu-satunya dari iman mereka.

Walaupun orang Saduki dan orang Farisi bermusuhan dalam Mahkamah Agama, namun mereka sama-sama membenci dan bertekad untuk menyingkirkan Yesus. Sehingga secara ironis justru mereka sering disebutkan bersama-sama dalam banyak kejadian: Yohanes Pembaptis menyerang kedua kelompok tersebut dengan kata-kata yang keras (Mat. 3:7), Yesus menempatkan keduanya dalam kelompok yang sama ketika Ia mencela pengajaran mereka. Kedua golongan ini disebut-sebut sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka yang ditujukan untuk menguji penguasaan Yesus akan pengajaran Hukum Taurat (Mat. 15:1). Dalam lebih dari lima peristiwa (Mat. 12:3, 19:4, 21:16, 21:42, 22:31; Mrk. 12:10, 12:26) Tuhan Yesus menghadapi mereka dengan pertanyaan, “Tidakkah kamu baca?”

Bila kita menganalisa keempat Kitab Injil, kita akan mengerti mengapa orang Farisi, ahli Taurat, dan orang Saduki tidak dapat memahami maksud Allah. Matius dan Markus melihat adanya lima sikap dalam diri mereka: tidak peduli, keras kepala, berpuas diri, mengagungkan diri sendiri, dan lamban hati. Kesalahan mereka merupakan pelajaran bagi umat Kristen pada masa kini.

SIKAP TIDAK PEDULI

Yesus membandingkan orang Farisi dan ahli Taurat dengan anak-anak yang duduk di pasar (Luk. 7:31-34) yang saling menyerukan “Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari; kami

menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis”. Yohanes Pembaptis datang sebagai seorang nabi, tidak makan roti dan tidak minum anggur, tetapi mereka menyebutnya kerasukan setan. Yesus tidak berpuasa dan mereka menyebut-Nya seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Firman Allah datang kepada mereka melalui mulut yang berbeda-beda dan dalam gaya yang bertolak belakang, tetapi mereka tetap tidak bergeming. Allah mengundang mereka ke perjamuan kerajaan-Nya, tetapi mereka mengutarakan berbagai alasan untuk menolak undangan tersebut: mereka menolak untuk ikut serta dalam sukacita dan kemuliaan Tuhan.

Walaupun firman Allah amatlah berharga bagi orang-orang yang menerimanya, namun bagi orang-orang yang tidak peduli, firman Allah tidaklah memberikan khasiat apa-apa. Inilah sebabnya keselamatan Allah dikesampingkan oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat yang terpelajar, serta orang Saduki yang memegang Taurat secara harafiah. Hari ini, kita mungkin mempelajari Alkitab dan menghadiri ibadah dengan taat; seperti para ahli Taurat, kita mungkin menguasai Alkitab (sejak remaja). Tetapi, adakah kita melalaikan intisarinya, dan lebih memperhatikan kata-kata firman Allah secara harafiah? Adakah kita menganggap ibadah lebih sebagai rutinitas daripada suatu kesempatan untuk berkumpul sebagai satu keluarga untuk meninggikan Allah, menerima firman-Nya, dan merenungkan bagaimana firman-Nya dapat diterapkan dalam kehidupan kita?

SIKAP KERAS KEPALA

Dalam banyak contoh, para penulis kitab Injil mengungkapkan sikap keras kepala dari kedua kelompok ini. Salah satu contohnya adalah ketika Tuhan Yesus mengecam kekeliruan ajaran orang Saduki tentang kebangkitan: “Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!” (Mat. 22:29). Yesus dapat melihat kepura-puraan mereka (mereka menyebut-Nya Guru - ayat 24) dan usaha mereka untuk mempermalukan Dia. Dengan cerdas, Dia mengutip dari kitab Taurat, yaitu satu-satunya kitab suci yang diakui oleh orang Saduki, untuk memberitahu mereka bahwa pengajaran itu telah ada semenjak zaman nenek moyang mereka. Dan sebagai orang yang berpegang teguh pada Hukum Taurat, tentu saja mereka tahu bahwa Allah adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub.

Orang Saduki tidak merasa harus mempercayai hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci atau diprakarsai oleh Musa; yang ‘tampak’ disebutkan dengan sepintas lalu, ditanggapi pula dengan sepintas lalu. Mereka hanya memilih hal-hal yang ingin mereka percayai.

Demikian pula, ada banyak orang yang berpegang teguh pada pengajaran Alkitab tertentu dan menolak atau mengubah hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka (2Ptr. 3:15-16). Mereka ini, contohnya, adalah para penganut paham rasionalis yang tidak percaya pada mujizat, memperdebatkan kelahiran Yesus oleh seorang perawan dan menolak kepercayaan Kristen tentang akhir zaman. Beberapa kisah menyedihkan yang mirip dengan “orang Farisi dan Saduki” ini juga dapat terjadi

di gereja saat ini. Mulanya mereka mengejar kemajuan rohani dengan cara berdoa dalam waktu yang lama. Tetapi, setelah beberapa waktu, mereka mengundurkan diri dari ibadah-ibadah gereja dan akhirnya terjerat pada pengajaran-pengajaran palsu yang menjauhkan mereka dari iman yang sejati. Menurut Petrus, orang-orang seperti ini akan berakhir dengan kebinasaan (2Ptr. 2:1).

SIKAP BERPUAS DIRI

Faktor ketiga yang membutuhkan orang Farisi, ahli Taurat, dan orang Saduki adalah rasa puas diri. Mereka cukup merasa puas dengan hanya memahami sebagian saja dari kebenaran yang seutuhnya. Selain dari beberapa orang yang sungguh-sungguh mencari kebenaran seperti Nikodemus, Yusuf Arimatea, dan orang Farisi tak dikenal yang diundang makan oleh Tuhan Yesus, maka kebanyakan dari mereka justru cukup merasa senang dengan keadaan mereka saat itu.

Sebenarnya, rasa puas diri para pemimpin agama inilah yang membuat mereka menolak Yesus Kristus, Terang Sejati bagi dunia yang akan menerangi setiap manusia (Yoh. 1:9-10). Terang itu datang kepada umat pilihan-Nya, tetapi mereka tidak mengenal-Nya. Mereka menyebut-Nya gila, seorang tabib yang tidak dapat menolong dirinya sendiri. "Dapatkah yang baik keluar dari Galilea?" Mereka mengejek tanpa menyadari bahwa Dialah Mesias yang sangat dinanti-nantikan oleh nenek moyang mereka.

Dalam gereja saat ini, tidakkah kita sama seperti mereka? Contohnya, pada

saat seorang anak muda pertama kali mulai menyampaikan firman Allah di mimbar, apakah kata-katanya akan mendapat banyak perhatian? Apakah jemaat-jemaat yang sudah lama melayani akan dengan rasa puas diri memandang pada orang ini, menganggap bahwa karena mereka sudah percaya Tuhan lebih lama, tentulah mereka tahu lebih banyak daripada orang muda ini. Lagipula, mereka sudah mengetahui semua seluk-beluk gereja, sudah melayani organisasi gereja selama bertahun-tahun, dan sudah membaca habis Alkitab berkali-kali.

Tidak, mereka salah; di dalam gereja, orang harus belajar dari kesalahan orang Farisi dan ahli Taurat, dan tidak bersikap berpuas diri. Pengetahuan tentang Alkitab tidak terbatas. Rasa puas diri membuat iman tidak bertumbuh, dan mendorong orang pada bahaya kemurtadan.

SIKAP MENGAGUNGKAN DIRI SENDIRI

Dalam Yohanes 5:39-44, Tuhan Yesus kembali menunjukkan kegagalan lain orang-orang segenerasi-Nya itu: mereka lebih memilih menerima pujian dari manusia daripada mencari pujian dari Allah Yang Esa. Di satu sisi, mereka menyatakan bahwa mereka menyelidiki Kitab Taurat untuk memperoleh kehidupan kekal. Akan tetapi, mereka memilih kemuliaan dunia, kemasyuran, dan status sosial. Status sosiallah yang membutuhkan mereka dari kemuliaan sejati Allah melalui Tuhan Yesus. Mereka senang dipanggil Rabi di pasar, duduk di tempat terhormat di rumah-rumah ibadat dan di Mahkamah Agama, menjadi tamu

kehormatan di perjamuan-perjamuan makan. Dengan berbuat demikian, mereka tidak dapat menerima apa yang akan Tuhan tawarkan kepada mereka: kerendahan hati dalam hidup ini dan sebagai gantinya kemuliaan dan upah dalam Kerajaan Surga.

Di dalam gereja pernah terjadi kasus. Ada orang yang begitu berusaha untuk menjadi yang terbaik di sekolah teologi agar diakui sebagai yang paling ahli di kalangan rekan-rekannya. Sikap mengagungkan diri itu telah mengusik dan membuat kecewa beberapa saudara/i seiman dalam gereja, sehingga akhirnya mereka menentang kegiatan penyelidikan Alkitab semacam itu. Walaupun jemaat pada umumnya menganggap bahwa protes mereka itu terlalu berlebihan, tetapi tetap saja ada yang bertahan dengan pendirian bahwa memupuk kerohanian adalah jauh lebih penting daripada pengetahuan Alkitab. Padahal kedua hal itu seharusnya dilakukan bersamaan, karena keduanya sama pentingnya bagi ketahanan rohani seseorang.

Alkitab adalah salah satu buku yang paling banyak diselidiki, didukung oleh ribuan penjelasan yang berupa tafsiran, juga penelitian sejarah, arkeologi, dan geografi. Fakta-fakta yang ditemukan dari terbitan-terbitan itu dapat membantu kita dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alkitab yang sulit dimengerti, dan tentunya sambil memohon pimpinan Roh Kudus. Misalnya: kutukan Tuhan atas sebatang pohon ara (Mrk. 11:12-14,20). Jika kita tidak mengetahui karakter pohon ara, yang daun-daunnya tumbuh setelah berbuah, maka kita akan menganggap bahwa kutukan tersebut

adalah semata-mata suatu unjuk kekuatan Tuhan. Betapa tidak masuk akalnya Dia, mengutuk pohon ara ketika bukan sedang musim berbuah.

SIKAP LAMBAN HATI

Hati yang lamban adalah faktor lainnya yang menghambat seseorang dalam memahami intisari pesan-pesan Allah. Dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:25), Tuhan menegur dua orang murid sebagai orang bodoh, dan lamban untuk percaya akan segala nubuat tentang Dia. Hal yang sama juga terjadi pada orang Farisi, ahli Taurat, dan orang Saduki; ketidakpercayaan mereka juga disebabkan oleh hati mereka yang lamban. Mereka mungkin sudah mendengar penjelasan Tuhan; mereka mencari tetapi tidak dapat menemukan, karena mereka lamban dalam menerima.

Seseorang bisa menjadi lamban hati pada tahap tertentu dari perjalanan imannya. Telinga kita boleh saja mendengarkan firman Allah melalui mulut para hamba Tuhan, mata kita boleh saja menyusuri baris-baris ayat Alkitab setiap hari, bibir kita boleh saja mengucapkan doa dalam bahasa roh setiap hari, tetapi pikiran kita tidak mudah menerima, hati kita lamban. Firman Allah menjadi semata-mata suara, ayat Alkitab menjadi semata-mata tinta dan kertas, bahasa roh menjadi semata-mata gumaman tanpa makna. Tidak ada hubungan dengan Allah dalam rohani yang kosong seperti itu.

Orang-orang yang sama seperti orang Farisi, ahli Taurat, dan orang Saduki ini, baik di zaman lampau maupun modern, digambarkan dengan

Bersambung ke hal : 19



MASIH ADA WAKTU

Bekerja dikejar *deadline*, harus segera selesai. Hari Kebaktian Kebangunan Rohani sebentar lagi tiba, waktu terus berjalan tetapi persiapan belum matang. Kebaktian sebentar lagi mulai, petugas kebaktian belum juga datang. Besok tugas kuliah harus dikumpulkan, tapi sama sekali belum dikerjakan.

Semuanya itu membuat panik orang yang mengerjakannya. Mengapa? Karena melihat waktu yang tersisa tidak banyak. Karena melihat waktu yang telah dihabiskan untuk hal yang tak perlu sudah banyak. Terdesak oleh keadaan demikian, timbul rasa panik dan gugup sehingga emosi pun meningkat. Pada akhirnya ini akan menimbulkan perasaan kurang nyaman dalam bekerja. Dan pekerjaan yang dilakukan dengan rasa panik, gugup, dan emosi tidak stabil, hasilnya tentu kurang baik. Lebih parah lagi, jika keadaan seperti itu terus berlanjut, orang yang berada pada posisi tersebut mulai tertekan dan merasa

cemas berlebihan hingga pada akhirnya mengalami *stress* dan depresi, tekanan darah naik, dan akhirnya terserang *stroke*. Sungguh hidup yang tidak nyaman.

Jadi panik bukanlah hal yang positif apalagi membantu, justru sebaliknya, merusak dan membahayakan. Tetapi apa daya, jika benar-benar sudah tidak ada waktu lagi dan pekerjaan yang harus diselesaikan masih menumpuk, wajar saja kalau menjadi panik dan gugup. Semua orang pernah mengalaminya. Ini bukan hal yang baru dan aneh lagi.

Namun pengetahuan akan hal itu tidak membantu menyelesaikan masalah. Kuncinya adalah bagaimana agar tidak panik dalam situasi demikian, ketika tidak ada cukup waktu untuk menyelesaikan masalah. Memang tidak banyak yang dapat dilakukan. Yang pasti adalah kita dapat sadar sepenuhnya bahwa gugup dan panik tidak membuat keadaan menjadi lebih baik. Bahkan panik dan gugup itulah yang menjadi sumber masalah.

Untuk menghilangkan kegugupan dan kepanikan, cobalah untuk melihat situasi yang dihadapi dari sudut lain dengan pertama-tama berpikir “Masih ada waktu” dan berusaha untuk mengerjakan sesuatu yang berharga dalam waktu yang tersisa itu. Bila waktu yang tersedia hanya 5 menit, artinya *masih* ada waktu 5 menit. Apa artinya 5 menit? Banyak sekali. Dalam 5 menit, kita bisa berdoa kepada Tuhan agar memberikan kekuatan. Dalam 5 menit kita bisa menenangkan diri dan berusaha melihat dengan kepala dingin apa saja yang dapat kita perbuat. Dalam 5 menit, kita dapat memikirkan kerusakan apa saja yang akan terjadi dan mencari jalan keluar agar kerusakan tidak bertambah parah.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Tetapi jika sudah sakit, lebih baik diobati daripada tidak. Artinya, jika waktu yang tersedia masih banyak, segeralah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Rencanakan setiap kegiatan dan latihlah disiplin. Tetapi jika usaha pencegahan sudah terlambat, segeralah obati dengan sikap tenang. Jika sudah tenang, barulah dapat berdoa dan bertindak bijaksana (1Ptr. 4:7b). 📖

“...dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.” (Yes. 30:15b)

Sambungan dari hal: 8

Satu Roh

Allah kepada kita. Baru setelah itu dapatlah kita melihat dan mengenal satu-satunya jalan keselamatan, yang telah disiapkan Allah untuk kita.

Kisah tentang jemaat di Efesus menunjukkan bahwa menerima Roh Kudus berhubungan erat dengan memahami Injil yang benar. Karena janji akan Roh Kudus diberikan kepada semua orang yang bertobat dan dibaptis (Kis. 2:38-39), dan kenyataan bahwa jemaat di Efesus belum menerima atau mendengar tentang Roh Kudus telah mendorong Paulus untuk mencari keterangan tentang kepercayaan mereka. Dari situ diketahuilah bahwa mereka belum mengenal Injil yang sepenuhnya. Maka Paulus menyuruh mereka untuk percaya kepada Tuhan Yesus, dan ia membaptis mereka dalam nama-Nya. Setelah orang-orang yang baru percaya itu menerima Injil yang sepenuhnya, mereka menerima Roh Kudus.

Dalam tubuh Kristus, di mana Roh Yang Satu itu tinggal, jemaat bersama-sama memiliki satu pengharapan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah dan Bapa. Ketika Anda menerima Injil yang benar dan dibaptis ke dalam satu tubuh Kristus, maka, seperti jemaat gereja zaman rasul, Anda juga akan minum dari “satu Roh.” 📖



6 KEBIASAAN
UMAT
KRISTEN YANG
EFEKTIF
BAGIAN
5 DAN 6



Kita sekarang tiba pada seri terakhir artikel Enam Kebiasaan. Sebelumnya saya sudah mengulas satu demi satu nasihat yang diberikan ayah saya sebelum saya mulai bekerja. Inilah 2 nasihat terakhir.

5) Belajarlah sebanyak mungkin, sehingga kau memperoleh dua hal sekaligus: penghasilan dan pengalaman.

Banyak orang yang begitu lulus kuliah menerima ijazah, melemparkan toga ke udara, membakar buku pelajaran di atas panggangan, dan berpikir bahwa tugas belajar telah usai. Tidak ada buku lagi, tidak ada kuliah lagi, tidak ada PR lagi, tidak perlu begadang lagi. Seolah-olah kita mengalami kemenangan seperti dalam Wahyu 21:4. Dan memang, tidak akan ada ujian lagi. Salah satu perasaan paling hebat dalam hidup setelah tamat sekolah adalah terbangun dari tidur yang tak tenang karena mimpi-mimpi buruk yang sama: tidak siap menghadapi ujian,

dan setelah berpikir sejenak, menyadari bahwa Anda sudah lulus dan tidak perlu menempuh ujian lagi selama sisa hidup Anda.

Tentu saja, ketika Anda mulai hidup di dunia kerja, Anda akan segera menyadari bahwa proses belajar terus berlanjut, hanya saja dengan cara yang berbeda. Tentunya tidak dilakukan di ruang kelas. Belajar dalam ruang kelas sudah bukan momok lagi, sebaliknya, sekarang proses belajar biasanya ditemani dengan makan siang gratis atau bahkan suatu rapat di Orlando.

Anda memulai proses belajar di hari pertama bekerja. Hari pertama suatu pekerjaan baru seringkali menakutkan. Sebagian besar dari kita masih mengingat perasaan tersebut. Anda tidak yakin pakaian apa yang sebaiknya dikenakan. Anda tidak tahu di mana harus duduk. Anda tidak punya pesawat telepon, tidak punya meja, tidak punya komputer. Anda tidak tahu nama orang-orang dan tidak

ada seorang pun yang mengenal Anda. Anda samar-samar ingat bahwa hal-hal yang seharusnya Anda kerjakan sudah dijelaskan waktu wawancara, tapi ketika atasan Anda menjatuhkan setumpuk kertas di meja Anda, kelihatannya semua dokumen itu ditulis dengan hieroglif (tulisan Mesir kuno). Anda tersenyum pada dunia, tapi dalam hati Anda berpikir... apa yang sudah kulakukan? Bagaimana aku dapat mengelabui orang-orang itu sehingga mereka mengira bahwa mereka tidak membuat kesalahan dengan mempekerjakan aku?

Tentu saja, bagi sebagian besar orang, perasaan seperti itu tidak akan terus bertahan (jika terus merasa demikian, selamat! Anda siap pindah ke manajemen). Tidak, satu minggu berlalu, Anda menghabiskan waktu dengan membaca dan berbicara pada orang-orang untuk lebih mengenal pekerjaan yang akan Anda lakukan. Setelah dua minggu, Anda mulai mencocokkan nama-nama orang dengan wajahnya. Anda mulai menyadari bahwa Anda sama tahunya dengan orang-orang lain, dan apa yang tidak Anda ketahui dapat Anda pelajari. Setelah tiga minggu, perbandingan antara pertanyaan bodoh dan pertanyaan pintar yang Anda ajukan mulai menurun. Setelah sebulan, Anda telah dapat mencapai beberapa prestasi kecil, dan orang-orang mulai mengenal nama Anda. Dan pada waktu itu, ada lagi orang yang baru masuk, sehingga Anda dapat melimpahkan julukan 'Orang Baru' yang memalukan itu kepadanya.

Memulai dari nol hingga sampai di titik Anda merasa cocok dalam bekerja adalah bagian dari proses belajar. Tetapi itu bukan hanya berlangsung selama

sebulan. Proses belajar perlu terus dilanjutkan seumur hidup Anda. "Hati orang berpengertian memperoleh pengetahuan, dan telinga orang bijak menuntut pengetahuan" (Ams. 18:15).

Untuk bisa sukses di dunia kerja, Anda perlu terus-menerus menimba pengetahuan baru. Anda bukan hanya perlu mempelajari pengetahuan teknis untuk melaksanakan tugas Anda, tetapi yang lebih penting, Anda perlu belajar bagaimana untuk hidup. Bagaimana menulis email yang sopan dan jelas maksudnya. Bagaimana membawakan diri dalam rapat. Bagaimana berbicara di telepon dengan cara yang profesional. Bagaimana berurusan dengan berbagai kepribadian yang Anda temui setiap hari. Bagaimana menyajikan presentasi. Bagaimana menangani keberhasilan, kekecewaan, atau perubahan. Anda tidak mempelajari hal-hal ini dalam buku pelajaran. Anda mempelajarinya dengan mencoba melakukannya, gagal, bangun, dan mencoba lagi. Dan memang, akan sangat membantu jika firman Allah tertanam dalam diri Anda. "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Ams. 1:7).

Lucunya, semakin banyak Anda belajar, Anda akan semakin percaya diri, dan orang lain akan semakin yakin terhadap Anda.

*Dengan hikmat rumah didirikan,
dengan kepandaian itu ditegakkan,
dan dengan pengertian kamar-kamar diisi
dengan bermacam-macam harta benda
yang berharga dan menarik.
(Ams 24:3-4)*

Ada beberapa orang yang terpaksa dengan caranya sendiri dan menolak untuk belajar. Mereka adalah jenis orang yang mengatakan bahwa kereta tanpa kuda tidak mungkin bisa populer, atau yang bertanya mengapa perlu menggunakan lampu listrik kalau lilin dan lentera sudah berfungsi dengan baik.

Di dunia kerja, Anda juga akan melihat orang-orang seperti ini. Mereka adalah orang-orang yang terpaksa dengan caranya sehingga dijuluki kartu mati. Alkitab punya istilah untuk jenis orang seperti ini: Pemalas. Bandingkanlah kebun anggur seorang pemalas dengan rumah orang yang bijak.

Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun orang tidak berakal budi. Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruju, dan temboknya sudah roboh. Aku memandangnya, aku memperhatikannya, aku melihatnya dan menarik suatu pelajaran. "Tidur sebentar lagi, mengantuk sebentar lagi, melipat tangan sebentar lagi untuk tinggal berbaring," maka datanglah kemiskinan seperti seorang penyerbu, dan kekurangan seperti orang yang bersenjata. (Ams. 24:30-34)

Dan sekarang, kiat terakhir.

6) Aku yakin bahwa setelah tiga bulan, mereka bukan hanya akan mempekerjakanmu, mereka juga akan membayarmu lebih banyak!

Ini bukan sekadar sepotong nasihat dalam bentuk perkiraan. Dulu saya dipekerjakan sebagai konsultan, bukan sebagai karyawan penuh waktu. Kontrak

tenaga konsultan biasanya dikaji apakah akan diperpanjang atau diputus setiap 3 bulan masa percobaan. Dan sebagai orang yang pesimis, tatkala menjelaskan pekerjaan itu kepada Ayah, saya berkeluh-kesah bahwa kontrak saya mungkin tidak akan diteruskan setelah masa percobaan tersebut.

Berpedoman pada kondisi kerja saya, Ayah membesarkan hati saya dengan kiat terakhir ini. Mengagumkan, ternyata ia benar. Saya memulai karir di posisi yang sangat rendah - gaji kecil, jam kerja panjang, dan pekerjaan yang tidak dihargai. Enam bulan kemudian, saya diangkat menjadi karyawan tetap. Enam bulan setelahnya, saya mendapat promosi. Enam bulan kemudian saya mendapat promosi lagi. Dan setelah enam bulan di posisi tersebut, akhirnya saya sekali lagi mendapat promosi. Dengan perpaduan pemilihan waktu yang kebetulan tepat dan keberuntungan, belum sampai tiga tahun bekerja, saya sudah mendapatkan pekerjaan yang saya sukai dan posisi serta gaji yang pada akhirnya sepadan dengan keahlian dan pendidikan saya.

Beberapa rekan kantor memberitahukan bahwa biasanya untuk dapat diangkat menjadi karyawan tetap atau mendapatkan bahkan satu promosi saja, seseorang harus menunggu bertahun-tahun. Tetapi untuk alasan tertentu, meskipun selama tiga tahun itu ada banyak perubahan posisi, segalanya kelihatannya sudah diatur bagi saya. Saya tidak perlu sikut-sikutan atau mencari muka atau melakukan apa pun kecuali menjadi diri sendiri.

Saya mengingat kembali masa tersebut, tiga tahun dalam karir saya,

ketika saya memulai pekerjaan baru yang saya impikan, duduk dalam kantor yang baru sambil tersenyum. Saya melihat ke belakang dan berpikir, inilah orang yang kuliah di universitas yang pada waktu itu bukanlah yang paling bergengsi (walaupun sekarang ini sama sekali tidak dapat dipandang rendah), namun dapat melampaui orang-orang yang pergi ke sekolah top. Inilah orang yang nilai transkripnya hanya rata-rata. Inilah orang yang hampir-hampir tidak punya keahlian bermasyarakat dan jiwa bisnis, dan yang, tanpa berpura-pura merendah, sejujurnya sama sekali tidak punya pengalaman bisnis apa pun di dunia usaha, tetapi entah bagaimana akhirnya menikmati tingkat kesuksesan tertentu.

SUMBER POKOK KESUKSESAN

Sejak itu, saya sudah berganti pekerjaan, tetapi Enam Kebiasaan itu masih tetap melekat pada saya. Di setiap pekerjaan baru, mereka tetap menjadi kekuatan yang menuntun saya dalam segala hal. Saya masih menyimpan carikan kertas kumal bernoda lemak itu dalam laci meja saya. Jika Anda meninjau kembali Enam Kebiasaan tersebut, Anda akan melihat sumber dari segala kesuksesan yang saya nikmati. Itu dimulai oleh suara seorang ayah yang penuh kasih, yang menggemakan segala hal yang telah ia pelajari selama hidupnya dari Bapanya yang penuh kasih.

Ada orang yang menghabiskan seluruh waktunya untuk membaca perkembangan bisnis terbaru dan semboyan-semboyan yang menarik. Yang lainnya menetapkan prioritas mereka pada kegiatan mengunjungi acara-acara sosial yang memungkinkan mereka tampil

mengesankan dan dapat dilihat oleh kalangan elit. Ada yang sekuat tenaga berusaha menarik keuntungan dari orang lain. Ada yang bekerja lembur dengan alasan demi keluarga, padahal seharusnya mereka menghabiskan waktu bersama keluarga.

Orang-orang seperti ini hanya punya dua perkara dalam pikiran mereka: aku ingin menghasilkan uang lebih banyak lagi, dan aku ingin dipromosikan ke jenjang yang lebih tinggi. Inilah kebohongan besar yang ditawarkan dunia usaha - bahwa bagaimanapun juga gaji tinggi dan posisi bagus pasti memberi kepuasan. Itu adalah suatu kebohongan, sebab uang dan kekuasaan yang lebih banyak mendatangkan ketamakan yang jauh lebih besar pula. Yang ada di ujung pelangi itu adalah penyesalan, bukan sukses.

Bukan, jalan untuk menjadi sangat sukses jauh melampaui jabatan bagus dan gaji tinggi. Sukses adalah tatkala Anda bercermin setiap pagi, Anda dapat melihat seorang anak Allah balas menatap Anda. Sukses adalah mengerjakan tugas Anda, apa pun bentuknya, semata-mata untuk



kemuliaan Allah. Sukses adalah orang-orang memperhatikan Anda di kantor dan mereka tahu bahwa ada yang istimewa pada diri Anda - sesuatu yang tidak dapat benar-benar mereka sentuh, tapi yang ingin mereka alami juga. Sukses adalah sanggup menghadapi kesuksesan karena mengetahui, tanpa ragu sedikit pun, siapa Sumber kekuatan Anda, dan terus-menerus berkomunikasi dengan Sumber itu. Sukses adalah sanggup menghadapi depresi, kemarahan, kekecewaan, kesukaran, dan hal-hal yang tidak diketahui, karena tahu bahwa pada akhirnya Anda akan muncul sebagai emas. Sukses adalah sanggup menetapkan prioritas yang jelas dalam pikiran Anda - yaitu bahwa kasih Anda kepada Allah dan hubungan Anda dengan-Nya adalah yang pertama, keluarga Anda menyusul ketat di tempat kedua, selanjutnya adalah pelayanan Anda di gereja, dan segala hal lainnya jauh di tempat keempat.

Saya tidak punya gambaran ke mana karir saya akan menuju, tetapi jika ada sesuatu yang sejauh ini sudah saya pelajari, itu adalah: kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat, karena waktu dan nasib dialami semua orang (Pkh. 9:11). Jika Anda dapat mengutamakan bersinar bagi Kristus di mana pun Anda berada dan dalam apa pun yang Anda kerjakan, waktu dan nasib punya kecenderungan yang lucu untuk menyediakan yang tepat bagi Anda.

Terima kasih, Ayah.✍

Sambungan dari hal: 12

Tidakkah Kamu Baca

jelas oleh Yehezkiel: “Dan engkau anak manusia (Yehezkiel), teman-temanmu sebangsa bercakap-cakap mengenai engkau dekat tembok-tembok dan di pintu rumah-rumah dan berkata satu sama lain, masing-masing kepada temannya: Silakan datang dan dengar, apa yang difirmankan oleh TUHAN! Dan mereka datang kepadamu seperti rakyat berkerumun dan duduk di hadapanmu sebagai umat-Ku, mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka tidak melakukannya; mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengejar keuntungan yang haram. Sungguh, engkau bagi mereka seperti seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kauucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya. Kalau hal itu datang - dan sungguh akan datang! - mereka akan mengetahui bahwa seorang nabi ada di tengah-tengah mereka” (Yeh. 33:30-33).

Seperti yang sering dikatakan Tuhan, “Biarlah semua yang bertelinga mendengar, biarlah semua yang mempunyai mata melihat.” Sebab bila kita tidak membaca dan mendengar firman-Nya dengan sungguh-sungguh, maka ketika Dia datang dengan pertanyaan, “Tidakkah kamu baca dalam Kitab Suci?” maka Dia akan mendapatkan jawaban “Ya”, dan kita akan dinyatakan bersalah!✍

Laporan Persembahan

Periode: Mei 2003 - Juni 2003

Tanggal	Keterangan	Jumlah
05 Mei 03	Ermina - Jakarta	Rp. 100.000,-
06 Mei 03	Tjin Sen - Bandung	Rp. 1.000.000,-
08 Mei 03	Erni Listijany - Malang [WS-0487]	Rp. 50.000,-
19 Mei 03	Heng Meng Neng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50.000,-
20 Mei 03	Venny Prawira - Bandung [WS-0593]	Rp. 500,-
20 Mei 03	KD 567 - Tangerang	Rp. 5.000,-
20 Mei 03	NN - Jakarta	Rp. 10.000,-
20 Mei 03	Kian - Banjarmasin	Rp. 100.000,-
20 Mei 03	Li Ho Lie - Banjarmasin	Rp. 20.000,-
20 Mei 03	NN - Banjarmasin	Rp. 100.000,-
20 Mei 03	NN - Banjarmasin	Rp. 50.000,-
20 Mei 03	Tjing Pey - Banjarmasin	Rp. 130.000,-
02 Jun 03	Tjhin Lan Siong - Sunter	Rp. 1.000.000,-
02 Jun 03	Mary Monalisa Nainggolan - Jakarta [WS-0504]	Rp. 50.000,-
02 Jun 03	Bertha Gunawan (TB. Pondok Mazmur) - Jakarta	Rp. 50.000,-
04 Jun 03	Rusmawaty - Jakarta	Rp. 1.000.000,-
06 Jun 03	Andy Pataselano - Kudus [WS-0612]	Rp. 10.324,-
10 Jun 03	Ermina - Jakarta	Rp. 100.000,-
10 Jun 03	NN - Surabaya	Rp. 500.000,-
11 Jun 03	Tianggur Sinaga - Jakarta	Rp. 1.057.000,-
16 Jun 03	Heng Meng Neng - Bekasi [WS-0588]	Rp. 50.000,-
18 Jun 03	OHO - Banjarmasin	Rp. 50.000,-
18 Jun 03	Li Ho Lie - Banjarmasin	Rp. 20.000,-
18 Jun 03	Ie - Banjarmasin	Rp. 120.000,-
18 Jun 03	NN - Banjarmasin	Rp. 150.000,-
18 Jun 03	Tjing Pey - Banjarmasin	Rp. 110.000,-
25 Jun 03	Sandy Sugiarto - Banjarmasin	Rp. 100.000,-
		Rp 5.982.824 ,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.

Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan
jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58b)

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

MENCARI KEDAMAIAN



Kadang kala kita begitu tertimbun oleh masalah pekerjaan, keluarga, dan mungkin juga tugas gereja, sehingga mau tak mau kita merasa tertekan oleh beban dan kekuatiran, tidak lagi merasakan sukacita dan kebebasan yang Tuhan janjikan. Suatu hari ketika pulang dari sekolah, saya menjumpai rumah yang berantakan: piring perlu dicuci, kaos kaki berserakan, anak-anak butuh perhatian, dan saya masih harus menyediakan waktu untuk tugas gereja dan sekolah. Saya ingin berteriak sekeras-kerasnya, "Biarkan aku istirahat!"

Saya merasa begitu marah dan jemu. "Hidup ini sangat tidak adil!" protes saya. Semua tanggung jawab itu menumpuk seperti beban di pundak saya. Saya bertanya-tanya, "Benarkah Allah ingin aku menjalani hidup semacam ini?"

Kerendahan Hatilah Kuncinya

Suatu malam saat kebaktian, kami membuka Matius 11:28. Kata-kata Tuhan Yesus yang penuh kasih menyentuh hati saya: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Saya berpikir, "Memang itulah yang kubutuhkan, tapi bagaimana mendapatkannya?" Ayat 29 dan 30 menjelaskan, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."

Malam itu, Tuhan Yesus memberikan jawaban yang selama ini saya cari! Ia menyuruh saya untuk belajar dari Dia, untuk menjadi lemah lembut dan rendah hati. Hanya dengan

demikianlah jiwa saya akan mendapat ketenangan. Tapi saya punya satu pertanyaan: apakah yang dimaksud dengan “rendah hati”? Arti dari rendah hati itu begitu abstrak. Bagaimana seseorang dapat memahaminya? Saya memutuskan untuk mencari jawabnya.

Mengalihkan Fokus dari Diri Sendiri

Ada sebuah fakta menarik tentang kerendahan hati dan kesombongan yang menarik perhatian saya ketika membaca sebuah terbitan kristiani. Tulisan itu menjelaskan bahwa kerendahan hati fokusnya ke luar, sedangkan kesombongan fokusnya ke dalam. Dengan kata lain, kesombongan memikirkan diri sendiri, sedangkan kerendahan hati tidak. Mulanya hal ini tampak tak masuk akal, tetapi dengan perenungan yang lebih mendalam, hal itu menjadi sangat masuk akal bagi saya. Kerendahan hati bukanlah tentang menolak pujian atau menilai rendah diri sendiri. Kerendahan hati adalah sama sekali tidak memikirkan diri sendiri.

Ketika Tuhan memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Musa terus mencari alasan untuk menolak perintah Tuhan sehingga Tuhan menjadi murka kepadanya (Kel. 4:14). Mengapa Tuhan marah ketika Musa mengatakan hal-hal yang demikian merendah seperti “Siapakah aku ini?” dan “Aku tidak pandai berbicara”? Dengan berkata demikian, dia menunjukkan bahwa dia lebih menghargai pendapatnya daripada perintah Allah. Musa mengatakan bahwa dia lebih mengenal dirinya sendiri, dan Tuhan telah memilih orang yang salah.

Lebih jauh lagi, yang dipikirkan Musa bukanlah kebebasan saudara sebangsanya, Israel, tetapi dirinya sendiri. Dia menguatirkan kemungkinan bahwa dia akan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan orang banyak, walaupun Tuhan telah berulang kali meyakinkan bahwa Dia akan menyertainya. Musa lebih menguatirkan kemampuannya sendiri daripada mempercayai kuasa Allah.

Saul dan Daud juga merupakan contoh klasik Alkitab tentang kesombongan dan kerendahan hati. Ketika Saul mendengar perempuan-perempuan Israel menyanyi dan memuji Daud melebihi dirinya (1Sam. 18:7), dia marah dan iri hati. Mengapa? Karena Saul sombong. Ia tidak bergembira bersama rakyat karena Goliat telah dikalahkan, sebaliknya yang dipikirkannya hanyalah dirinya sendiri. Dia menguatirkan reputasi dan kedudukannya sebagai raja, dan dia tersinggung karena tidak menerima pujian dari rakyat sebanyak yang diterima Daud.

Di lain pihak, Daud memperlihatkan kerendahan hati dalam dua peristiwa ketika dia membiarkan Saul hidup. Daud tidak memikirkan kepentingannya sendiri, sebaliknya ia lebih mengutamakan kepentingan Allah. Menghormati orang yang diurapi Allah lebih penting daripada apa pun juga, bahkan ketika nyawanya sendiri terancam (1Sam. 26:9). Pada akhirnya, Allah meninggikan Daud lebih dari Saul, sebab “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (Yak. 4:6).

Memenuhi Kebutuhan Orang Lain

1 Petrus 5:6-7 memberitahu kita, “Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.” Dengan menyerahkan segala kekuatiran kita kepada Tuhan, kita mengalihkan perhatian kita dari diri kita sendiri, dan beban kita pun menjadi lebih ringan.

Ada seorang anak muda yang mengunjungi pendeta di Dallas; dia sudah sembilan bulan dicekam depresi. Setelah mendengar ceritanya, pendeta itu bukannya memberikan konsultasi tetapi malahan menuliskan sebuah nama dan nomor kamar rumah sakit di atas secarik kertas dan berkata, “Harusnya aku mengunjungi orang ini hari ini, tapi aku tak punya waktu. Kalau kamu mau pulang nanti, bisakah kamu mampir dan menggantikanku mengunjunginya?”

Anak muda itu kaget sekali, tapi dia menyanggupinya. Kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi. Ketika mengunjungi pasien tersebut, depresi yang mencengkeramnya sirna. Dia telah dibebaskan. Mengapa? Karena akhirnya dia lebih memperhatikan orang lain daripada dirinya sendiri.¹

Dari mengajar kelas pendidikan agama, saya juga memperoleh pengalaman serupa. Kelas saya hampir selalu tak dapat diatur, dan sebagian besar murid kurang memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Saya tidak tahu mengapa mereka berperilaku buruk, dan saya juga tidak punya waktu untuk memikirkannya. Walaupun saya melakukan “sesuatu yang baik” dengan

bekerja untuk Tuhan, saya sedikit pun tidak merasakan damai dan sukacita. Sebaliknya, bebanlah yang saya rasakan.

Tetapi ketika saya mengalihkan perhatian dari diri sendiri, hal yang menakjubkan mulai terjadi. Saya memutuskan untuk menerapkan firman Tuhan terhadap hal tersebut dan “menyerahkan semua kekuatiran saya kepada-Nya”. Kemudian saya menuliskan kebutuhan-kebutuhan murid-murid saya: kesejahteraan emosi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, bebas dari rasa bersalah, dan pengalaman-pengalaman baru. Sebelum mulai merencanakan bahan pelajaran, saya bertanya pada diri sendiri, “Bagaimana aku dapat memenuhi kebutuhan anak-anak ini?” Hasilnya sungguh mengherankan. Murid-murid menjadi lebih tertarik dan lebih memperhatikan, dan Tuhan membuka hati mereka.

Betapa besarnya perbedaan yang terjadi ketika saya menerima firman Tuhan dan mengalihkan perhatian dari diri sendiri kepada murid-murid! Saya dibebaskan dari kekuatiran dan beban mengajar saya, dan sukacita dari Tuhan mengalir ke dalam diri saya. Salah satu ciri khas kasih adalah “tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1Kor. 13:5). Ada suatu hubungan langsung antara kerendahan hati dan kasih, sebab hanya orang yang rendah hati yang dapat sungguh-sungguh mengasihi. Dalam Yohanes 15:11-12, Tuhan Yesus berkata:

”Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.”

Yesus mengetahui kerendahan hati yang sejati, dan Dialah yang paling menyukai dan memperhatikan hal itu. Sebab itu Dia diurapi dengan minyak tanda kesukaan melebihi yang lain (Mzm. 45:8). Kerendahan hati sangat berguna bagi seseorang dalam banyak hal. Bukan hanya memberi kita ketenangan dan kedamaian, tetapi juga selalu mendatangkan berkat kesukacitaan.

Ketenangan di Dalam Kasih Tuhan

Sebelum kita berhasil menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, kita harus memastikan bahwa hubungan kita dengan Allah berjalan pada tempatnya. Alkitab mengatakan, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita" (1Yoh. 4:19).

Ketika seseorang memerlukan kasih, dia seperti sebuah gelas kosong yang perlu diisi. Salah satu senjata iblis yang paling mematikan adalah membangkitkan keraguan kita akan kasih Tuhan. Iblis berbisik kepada kita, "Kau tidak cukup baik bagi-Nya" dan "Mengapa Tuhan mau mengasihi orang sepertimu?" Iblis memberikan tekanan pada ketidaklayakan kita, bukan pada anugerah, penyucian, dan kuasa Tuhan. Itulah sebabnya kita harus melindungi diri kita dengan perisai iman untuk memadamkan semua panah api dari si jahat (Ef. 6:16).

Tuhan Yesus berfirman, "Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal" (Yer. 31:3), dan "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"

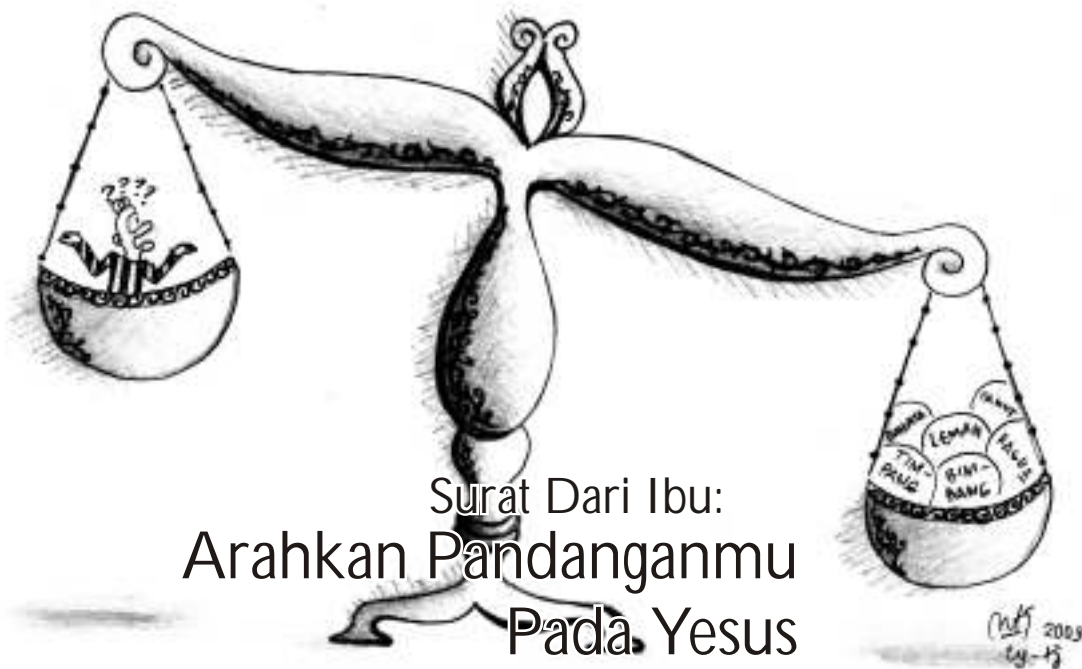
(Yoh. 3:16). Alkitab menyatakan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Tuhan:

"Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Rm. 8:38-39).

Janji Allah tentang kasih-Nya selalu digenapi dan tak pernah gagal. Hanya apabila kita yakin akan kasih Allah, sudut pandang kita akan berubah. Kita berubah dari gelas kosong menjadi gelas yang terisi penuh, yang siap untuk memberi. Kita tidak akan lagi disusahkan oleh dunia kita yang penuh dengan kekuatiran, tapi sebaliknya mulai memikirkan apa yang dapat kita perbuat untuk menolong orang lain. Antara lain dengan membangun dan menguatkan iman mereka dan memperluas kerajaan Allah.

Setiap hari kita harus bertanya pada diri sendiri, "Apakah panggilan Tuhan utukku?" Jangan menganggap remeh hal yang kecil sekalipun, sebab setiap perbuatan atau kata-kata ramah yang kecil sekalipun adalah seperti setetes air yang ikut mengambil bagian dalam membentuk samudra yang luas. Yang paling penting adalah kita merupakan bagian dari samudra luas itu, dan menyadari bahwa masing-masing kita dapat menambahkan tetesan yang berarti.

Bersambung ke hal: 28



Surat Dari Ibu: Arahkan Pandanganmu Pada Yesus

Sayang,

Kemarin, ketika Ibu sedang membaca kembali kisah tentang konfrontasi Elia dengan orang-orang Israel di Gunung Karmel, Ibu berhenti membaca untuk merenungkan sejenak apa yang diucapkan nabi dan apa yang tidak diucapkan oleh orang-orang Israel: “Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia.’ Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatah kata pun” (1Raj. 18:21). Kamu sudah mengetahui kelanjutan kisahnya. Rakyat Israel memerlukan sesuatu yang dapat meyakinkan mereka, tetapi pada akhirnya “sujudlah mereka serta berkata, ‘TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!’” (1Raj. 18:39).

Ibu mencari kata “berlaku timpang” itu dalam kamus. Artinya demikian, “bergerak, berjalan atau bertindak dengan ragu-ragu, biasanya karena lemah, takut, atau bimbang”. Penasaran, Ibu kembali membaca Alkitab dan menyelidiki keadaan politik dan budaya pada waktu itu, berusaha memahami kebingungan yang dihadapi orang-orang Israel.

Ibu rasa kamu sudah tahu bahwa peristiwa ini terjadi ketika Ahab menjadi raja Israel. Alkitab memberitahu kita bahwa dia “melakukan apa yang jahat di mata Tuhan lebih daripada semua orang yang mendahuluinya” (1Raj. 16:30). Ketika Ibu membaca kisah-kisah sebelum dan sesudahnya tentang orang ini dalam Kitab Suci, Ibu melihat bahwa Ahab melakukan apa saja yang menyenangkan

hatinya (1Raj. 16:31-33). Dia tidak menghormati Allah Israel dan perintah-perintah-Nya (Kel. 33-34). Ahab bukan hanya menikah dengan perempuan asing yang tidak mengenal Allah, dia pada dasarnya menikah juga dengan dewa-dewanya. Ibu juga melihat bahwa Ahab adalah orang yang tidak saleh bahkan sebelum dia menikah dengan Izebel, dia sama jahatnya dengan Yerobeam.

Yerobeam adalah raja Israel jauh sebelum Ahab dilahirkan. Alkitab memberitahu kita bahwa ketika merasa kedudukannya tidak aman, Yerobeam membuat rencana untuk memastikan kesetiaan rakyatnya. Sayangnya, dia melakukannya dengan menjauhkan rakyat dari TUHAN Allah Israel (1Raj. 11:28-12:33).

Dapat dikatakan bahwa bangsa Israel, secara keseluruhan, begitu membanggakan diri mereka akan kenyataan bahwa dari antara segala bangsa di muka bumi ini, Allah telah memilih mereka menjadi umat pilihan-Nya. Kebanggaan ini sudah diwariskan dari generasi ke generasi, jauh sejak zaman Musa, seorang yang dipakai Allah untuk membebaskan nenek moyang mereka dari perbudakan di Mesir (Ul. 7:6).

Tetapi generasi di zaman Yerobeam tidak memahami apa artinya menjadi umat pilihan Allah. Ketika raja mereka yang baru mulai memperkenalkan kepercayaan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, orang-orang Israel ini tidak berpikir bahwa itu keliru. Ketika Yerobeam memberi mereka dua anak lembu emas untuk disembah, mereka menerima dewa-dewa palsu ini tanpa bertanya, demikian pula kuil-kuil dan

para imamnya (1Raj. 12:26-33). Sedikit demi sedikit, Yerobeam membuat orang-orang Israel semakin lama semakin jauh dari TUHAN Allah mereka, dan selama itu pula mereka tidak juga kunjung sadar akan kesalahan mereka.

Setelah Yerobeam, lima orang raja silih berganti naik takhta sebelum Ahab. Ketujuh orang itu dituliskan, “melakukan yang jahat”, “berdosa”, dan “menyebabkan Israel berdosa” (1Raj. 11-16). Hidup dalam keadaan seperti ini, umat pilihan Allah tidak pernah sungguh-sungguh punya kesempatan untuk mengenal Dia. Tidak heran Nabi Elia harus berusaha keras untuk menunjukkan kepada mereka siapakah TUHAN Allah mereka yang sesungguhnya.

* * *

Maka Ibu berpikir tentang dirimu, dan semua orang muda di gereja, dan tentang zaman ini. Meskipun sebenarnya Ibu tak dapat menyamakan keadaan pada zaman ini dengan keadaan pada zaman 1 Raja-Raja itu, namun menurut pandangan Ibu, hidup di abad 21 ini kamu dan teman-teman sebayamu justru menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dan lebih banyak daripada orang-orang Israel yang hidup kira-kira 2850 tahun yang lalu itu. Keadaan pada zaman ini telah mengalami banyak perubahan bahkan dalam masa hidup Ibu. Apa yang dulu Ibu anggap sebagai dunia yang luas, sekarang ini hanya dianggap sebagai sebuah 'dusun' dunia. Orang-orang datang dan pergi; informasi mengalir dengan bebas; ide-ide bolak-balik dilontarkan.

Hal ini dapat terjadi khususnya karena adanya komputer. Di era *internet* sekarang ini, hanya dengan menekan *mouse* kamu dapat *online* dan terhubung dengan siapa pun atau tempat mana pun dalam *website* kapan saja, siang maupun malam. Manfaatnya banyak. Ketika kamu perlu meneliti suatu topik untuk keperluan sekolah atau pekerjaan, kamu tinggal mengetik satu kata di komputer.

Dalam beberapa detik, kamu akan menemukan arsip-arsip perpustakaan yang sangat bagus. Teknologi yang luar biasa ini juga memberi makna baru bagi ungkapan lama seperti “singgah untuk mengucapakan apa kabar” dan “keseimbangan perilaku”, sehingga bahkan ketika kamu sedang mempelajari fakta-fakta dan angka-angka, kamu juga dengan sangat wajar dapat melakukan percakapan dengan teman-temanmu melalui program-program *chatting*.

Sayangnya, berada di jalur *online* ini sama seperti berada di lapangan terbuka di mana setiap orang dapat menyerangmu. Bersama dengan *junk mail* tak berbahaya yang memenuhi *mailbox*-mu, selalu ada ancaman dari “*virus-virus*” yang setiap saat dapat menginfeksi komputermu dan mempengaruhi kemampuanmu untuk memanfaatkan teknologi berkemampuan besar ini. Tetapi berdasarkan apa yang Ibu lihat dan dengar, ada lebih banyak lagi ancaman-ancaman berbahaya yang dapat mencemari hati dan pikiranmu dan mempengaruhi kemampuanmu untuk memelihara jiwamu. Sama halnya seperti bahaya-bahaya yang kamu hadapi di lapangan terbuka, kamu tidak selalu tahu siapa yang berusaha menyerangmu atau dari arah mana serangan itu akan datang.

Kadang-kadang juga bahaya itu sebenarnya hanya kebetulan saja berada di luar sana, dan kamu pun tanpa sengaja telah tersandung padanya.

Jadi haruskah kamu menjauhi komputer dan internet? Akankah langkah ini melindungimu dari orang-orang, informasi, dan ide-ide yang menjauhkan hati dan pikiranmu dari satu-satunya Allah yang benar? Jawabnya adalah tidak, karena seperti yang sudah kamu ketahui, bahaya bukan hanya ada ketika kamu melangkah ke lapangan terbuka; kadang-kadang bahaya ada di dekat rumah.

Namun demikian, setelah mengatakan semua ini, Ibu tahu ada satu hal yang membuat dirimu dan teman-teman sebayamu berbeda dari orang-orang Israel yang berdiri di Gunung Karmel hari itu: kamu tidak perlu diyakinkan bahwa TUHAN-lah satu-satunya Allah. Oleh kasih karunia-Nya, Tuhan Yesus telah menyatakan diri-Nya kepadamu dan memberimu kesempatan untuk mengenal-Nya secara pribadi. Ibu dapat melihatnya pada dirimu, selama bertahun-tahun sedikit demi sedikit kamu telah belajar menyelidiki Alkitab untuk memahami kehendak Allah dan melibatkan Dia dalam kehidupan sehari-harimu.

Tetapi, hari ini kamu hidup dalam dunia nyata, yang masyarakatnya terbentuk dari perpaduan berbagai pandangan dan kepercayaan. Tak ada cara untuk menghindari kenyataan ini. Saat kamu bangun di pagi hari dan menyalakan radio atau televisi, maka kamu akan berhadapan dengan kenyataan ini. Kamu dapat membacanya di koran. Kenyataan ini juga dapat kamu

temui ketika kamu melangkah ke jalan, ketika kamu berada di sekolah, di tempat kerja, atau di pasar. Bahkan ketika kamu berpikir untuk melarikan diri ke gedung bioskop untuk bersantai sejenak setelah bekerja keras seharian, kenyataan itu pun balas menatapmu di sana. Mungkin satu-satunya waktu di mana kamu tidak perlu berurusan dengan kenyataan itu adalah ketika kamu sedang tidur. Inilah keadaan zaman kita. Walaupun tidak sama persis, hal ini mengingatkan kita pada zaman orang-orang Israel.

Apakah kita ini lebih baik daripada mereka? Apakah kita yakin bahwa kita tidak akan mengulangi kesalahan mereka?

Lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Ibu tahu itu. Ibu pun pernah melakukan kesalahan itu. Ibu pernah berusaha meyakinkan teman-teman bahwa Tuhan akan menjawab doa-doa mereka, sambil tetap menyuruh mereka untuk membuat tanda silang dengan jari mereka. Ibu pernah melahap artikel-artikel tentang penerapan *feng shui* di rumah. Ibu pernah membaca ramalan-ramalan bintang di surat kabar pagi...

Namun, Ibu yakin bahwa kamu dan teman-teman sebayamu akan menuju tempat yang lebih tinggi, di mana kamu tidak akan terhenti atau terbawa arus. Kamu akan melakukannya bukan karena kamu lebih pandai daripada orang-orang Israel itu, tetapi karena Tuhan sendiri akan memberkati dan menjagamu. Arahkan saja pandanganmu pada Yesus dan berdirilah teguh dalam firman-Nya.

Salam sayang,
Ibu✍️

Sambungan dari hal: 24

Mencari Kedamaian

Pemahaman ini telah memperkaya pengalaman saya. Beban berat pekerjaan kemarin berubah menjadi suatu kesempatan yang sangat berharga untuk melayani hari ini. Walaupun kadang kala saya tergoda untuk kembali kepada pola memikirkan diri sendiri, dengan anugerah Tuhan dan lebih banyak latihan, masa depan tampaknya cukup cerah.

Mencari kedamaian bagi jiwa kita bukan berarti menjauhkan diri kita dari tanggung jawab, melainkan menghadapinya dengan sikap yang baru, dengan kuasa firman Tuhan dan janji yang terkandung di dalam-Nya, sebab kita “berubah oleh pembaharuan budi kita” (Rm. 12:2). Belajarlah dari Roh Yesus yang rendah hati dan lemah lembut, dan kita akan menggenapi hukum kasih. Dan di atas segalanya, kita akan tinggal di dalam Yesus (Yoh. 15:5). Teruslah bertumbuh di dalam iman, melalui doa dan firman yang sangat berharga dalam Alkitab. Hanya dalam Kristuslah pada akhirnya kita dapat menemukan hidup, pengharapan, sukacita, dan kedamaian. “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku” (Flp. 4:13).

¹ “Dispelling the Gloom of Depression,” in Rick Howard, Jamie Lash, and Jack W. Hayford, *This Was Your Life!: Preparing to Meet God Face to Face* (Chosen Books, 1998)✍️

Freddy Chandra & Dewiyana, Jakarta, Indonesia ■



Tuhan Yesus Menyelamatkan Anak Kami

S Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Sekitar bulan Juli tahun 2000, istri saya muntah-muntah dan kami mengira itu hanya sakit maag. Setelah hampir dua minggu tak juga membaik, kami pergi ke dokter internis. Dokter menyatakan istri saya tidak sakit maag melainkan hamil. Kami menerima kabar tersebut dengan rasa tak percaya sekaligus rasa syukur, mengingat setelah kematian anak pertama kami pada tahun 1998, karena ada kelainan pada ginjalnya, istri saya sulit mengandung.

Syukur pada Tuhan bahwa doa kami dijawab dan kesalahan-kesalahan kami diampuni. Ketika baru menikah kami berusaha menunda mempunyai anak karena merasa keadaan ekonomi belum stabil serta takut akan segala macam hal. Namun suatu hari firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 menegur dan membuka hati dan pikiran kami.

Pada tanggal 23 Agustus 2000 kami pergi ke dokter kandungan. Dokter

memastikan bahwa istri saya hamil sekitar tujuh minggu dan menganjurkan agar istri saya tidak terlalu lelah, juga ia diharuskan menerima suntikan penguat kandungan seminggu sekali selama empat bulan pertama usia kandungan.

Selama kehamilan kami rajin kontrol ke dokter dan tetap berdoa agar ibu dan janin senantiasa dalam keadaan sehat serta nantinya lahir selamat. Tanggal 12 Februari 2001 saat kontrol, dokter menyatakan bahwa letak janin sudah di jalan lahir dan lehernya terlilit ari-ari namun tidak menguatirkan. Dokter menganjurkan agar istri saya tidak tegang, jangan terlalu capai dan stress. Tanggal 13 dan 14 Februari istri saya mengalami kontraksi sekali-sekali di kantor tapi sore harinya setelah dibawa istirahat kontraksi pun hilang. Tanggal 15 Februari, sejak bangun pagi kontraksi sudah terasa tapi istri saya tetap ke kantor. Sampai di kantor sakitnya makin terasa, karena itu ia menghubungi dokter. Dokter menyarankan agar hari ini istri saya beristirahat saja dan besok pagi baru pergi kontrol.

Hingga malam hari kontraksi itu tetap saja terasa, lalu kami berdoa bersama. Setelah berdoa istri saya dapat tidur. Keesokan paginya kami pergi ke rumah sakit. Karena rasa sakit makin menjadi, suster langsung memasukkan istri saya ke kamar bersalin dan segera memanggil dokter. Setelah memeriksa dan melihat grafik jantung janin, akhirnya dokter memutuskan untuk melakukan operasi Caesar saat itu juga, walaupun usia kandungan baru 32 minggu (8 bulan).

Tepat pukul 8:30 pagi tanggal 16 Februari 2001 bayi laki-laki kami lahir

dengan berat 2,2 kg dan panjang 45 cm. Dia kami beri nama Jonathan Immanuel karena kami percaya bahwa bayi ini adalah anugerah dari Tuhan dan Tuhan akan selalu menyertainya.

Tak lama kemudian dokter menyatakan bahwa bayi kami menderita sesak nafas karena ada pembesaran kelenjar timus dan segera dirawat di ruang ICU. Karena peralatan di sana kurang lengkap, disarankan untuk memindahkan Jonathan ke rumah sakit yang peralatannya lebih lengkap. Setelah rembukan dengan keluarga dan meminta pertimbangan dokter kandungan, akhirnya malam itu sekitar pukul 22.00 Jonathan kami pindahkan ke rumah sakit lain.

Di sana bayi kami ditangani oleh tim yang beranggotakan 7 orang dokter ahli di bidang bayi prematur. Pertolongan diberikan melalui infus serta tambah darah.

Selama beberapa hari bayi kami tidak diperbolehkan minum susu dahulu (dipuaskan). Hampir tiap hari darahnya diambil untuk memeriksa kadar oksigen, infeksi, dan lainnya. Selama itu pihak keluarga tidak diizinkan pulang karena Jonathan masih dalam keadaan kritis. Setelah seminggu dirawat, suster membawa berita yang mengagetkan yaitu Jonathan menderita hernia dan harus segera dioperasi (seluruh tubuhnya bengkak dan sulit buang air kecil). Kami langsung menghubungi pendeta untuk minta bantuan doa. Kami tetap terus berdoa dan hari itu ada tim besuk yang datang mendoakan. Puji Tuhan, sorenya suster mengatakan kalau Jonathan tidak perlu dioperasi, cukup diurut atau diganjal dengan plester.

Kondisi Jonathan mulai membaik, hanya saja ia masih belum dapat

sepenuhnya bernafas sendiri sehingga masih harus dibantu dengan pompa. Tapi tak lama kemudian kami kembali dikejutkan dengan adanya pembekuan darah di kepala dengan kategori 2 (pembekuan tersebut dapat makin melebar atau mencair) serta pendarahan di lambungnya. Kami sedih mendengarnya. Syukurlah tim besuk dan pendeta tak jemu-jemunya datang untuk memberikan dukungan doa dan moral. Hampir di setiap jam besuk kami melantunkan pujian "Darah Tuhan Berkuasa" dan berdoa dalam bahasa Roh. Dua-tiga hari sekali Jonathan menerima transfusi darah dan HB.

Hal ini berlangsung terus sampai dua minggu lebih. Tubuh Jonathan yang kecil jadi makin kecil karena dipuaskan terus. Di balik ini semua, kami memohon agar Tuhan memperkenankan kami untuk mengasuh, membesarkan, dan memiliki Jonathan. Pada awal Maret pembekuan darah di kepala Jonathan dinyatakan sudah tak ada dan sedikit demi sedikit ia sudah dapat diberi susu/ASI.

Namun kami masih kuatir karena infeksi di tubuh Jonathan masih ada dan berbagai antibiotik yang digunakan belum juga dapat melawan infeksi tersebut. Akhirnya dilakukan kultur untuk mengetahui jenis infeksi dan hasilnya menunjukkan bahwa infeksi tersebut harus dilawan dengan sejenis antibiotik yang dikeluarkan pada tahun 70-an. Obat ini hanya boleh dipakai selama dua hari dan harus kami beli sendiri di apotik tertentu.

Setiap obat yang masuk ke tubuh Jonathan, kami doakan agar kuasa penyembuhan hadir di obat tersebut. Sungguh ajaib kuasa-Nya, hari demi hari

Bersambung ke hal: 40



Pengkhhotbah 2: Prestasi Hidup

Ketika saya masih kuliah di Universitas Nasional Singapura, saya pernah mendengar seorang mahasiswa jurusan bisnis di asrama kampus menyatakan bahwa ia akan memperoleh sejuta dolar pertamanya pada usia 35 tahun. Ini terjadi sudah lama berselang dan pada waktu itu jumlah yang ia sebut itu adalah suatu jumlah yang sangat besar untuk dapat diperoleh dalam waktu yang demikian singkat. Dia begitu penuh percaya diri, seorang laki-laki yang dinamis dan yang akan dengan mudah masuk ke dalam daftar orang yang paling berpotensi untuk meraih kesuksesan.

Kami semua lulus pada waktunya, tapi tak lama setelah itu saya mendengar bahwa pemuda yang penuh percaya diri itu ditemukan mati tenggelam di sebuah kolam renang. Kalau hal itu terjadi sekarang, kita mungkin berpikir bahwa usaha bunuh diri memang semakin meningkat berkaitan dengan kegagalan di bursa saham. Tetapi pada saat itu, yang terpikirkan oleh saya hanyalah bahwa kecelakaan dapat menggagalkan rencana paling brilian milik orang yang paling brilian sekalipun.

Asrama mengibarkan bendera setengah tiang untuk mengingat kontribusinya di masa lalu dan universitas melanjutkan perjuangannya untuk menggapai prestasi. Tetapi hanya sedikit orang yang pernah membaca Pengkhhotbah 2:16-17,

...orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!

Oleh sebab itu aku membenci hidup, karena aku menganggap menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari, sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin.

Dunia modern mengenal dua julukan untuk manusia: "yang tidak berprestasi" dan "yang berprestasi". Saya rasa sudah jelas mana yang lebih diinginkan orang. Namun bagi umat Kristen, kita harus menilai hampir segala hal berdasarkan nilai kebenaran. Jadi, daripada bertanya "Apakah kita termasuk yang tidak berprestasi atau yang berprestasi?" dan turut pontang-panting kerja lembur untuk mendapatkan uang tambahan dan promosi serta diterima dalam kalangan yang dianggap elit, kita

seharusnya memeriksa diri dengan rendah hati, "Apakah kita orang yang meraih prestasi dalam hal yang benar atau yang salah?"

Orang pintar belajar dari pengalaman pribadinya, orang bijak belajar dari pengalaman orang lain. Mengapa sibuk bekerja keras hanya untuk menyadari, bertahun-tahun kemudian, bahwa semuanya itu tidaklah berharga untuk dikejar dengan penuh pengorbanan? Tentang berbagai macam pencapaian prestasi yang berbeda, dengarlah apa yang dikatakan oleh Raja Salomo:

1. *Tentang tertawa* aku berkata: "Itu bodoh!", dan *mengenai kegirangan*: "Apakah gunanya?"
2. *Tentang kekayaan, seni dan estetika, pelayan, musik, seks*: Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjanging angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari.
3. *Tentang kepandaian*: Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!
4. *Tentang meninggalkan warisan untuk keturunan Anda*: Sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku. Dan siapakah yang mengetahui apakah orang itu berhikmat atau bodoh?

Salomo hidup sebelum Kristus dan tidak memiliki pemahaman yang lengkap mengenai rencana penyelamatan Allah. Ia melihat secara gamblang kesia-siaan hidup sebagaimana adanya dan merasa

tertekan oleh kenyataan bahwa "Kematian mengakhiri segala yang dicapai manusia dalam hidupnya". Walaupun demikian, Salomo sebagai seorang nabi Allah diizinkan untuk dapat memahami sekilas tentang penebusan dan sampai pada kesimpulan kecil dalam pasal 2 ini:

1. *Makan dan minum dan bersenang-senanglah dalam jerih payah Anda. Ini adalah dari tangan Allah. Bekerjalah dalam bidang yang Anda sukai (jika Anda punya pilihan). Nikmatilah kesenangan-kesenangan sederhana dalam hidup.*
2. *Kepada orang yang dikenan-Nya Ia mengaruniakan hikmat dan pengetahuan dan kesukaan. Binalah hubungan yang benar dengan Allah. Ia akan memberkati Anda dan memberikan arti bagi hidup Anda.*

Ada satu hal pasti yang akan dicapai setiap orang dalam hidupnya, yaitu kematian. Pertanyaan yang patut untuk dijawab adalah apakah segala usaha kita hanyalah untuk hal-hal yang akan berakhir pada saat kematian itu datang, atukah kita telah mengerjakan sesuatu dalam hidup ini untuk memperoleh kehidupan setelah kematian itu. Kabar pengharapan umat Kristen merupakan kebalikan dari pandangan muram Kitab Pengkhotbah tentang hidup. Jadilah seperti Paulus yang menyatakan, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp. 1:21).✍

Bacaan Alkitab:

1. Lukas 10:24
2. Matius 10:38-39
3. Matius 16:26

SEMANGAT ROHANI KITAB NABI KECIL



Kitab Nabi Kecil adalah model bagi gereja sekarang ini dalam upaya kerasnya memperluas ruang lingkup pekerjaan Tuhan. Dalam pengertian yang lebih sempit, istilah “nabi” ditujukan kepada para penginjil, pendeta, dan pengurus gereja; dan dalam pengertian yang lebih luas, istilah “nabi” juga mencakup setiap jemaat di dalam gereja. Pesan-pesan dalam Kitab Nabi Kecil, yang mengisahkan jatuh-bangunnya bangsa Israel, juga berpengaruh besar dalam kebangkitan dan kejatuhan gereja sekarang ini. Karena itu penting bagi kita untuk lebih memperhatikan dan mempelajari pengajaran kitab-kitab ini untuk tujuan perbaikan rohani.

Taat Sepenuhnya

Nabi-nabi taat kepada Tuhan dengan ketaatan yang luar biasa. Ambillah contoh Nabi Hosea. Sekalipun perintah

Ada beberapa kitab dalam Perjanjian Lama yang dikelompokkan sebagai Kitab Nabi Besar dan Kitab Nabi Kecil. Pengelompokan ini bukan didasarkan pada seberapa banyak pekerjaan yang telah diselesaikan oleh nabi yang bersangkutan, juga bukan didasarkan pada kualitas pekerjaan atau sifat-sifat pribadinya. Melainkan, oleh peneliti Alkitab, kitab-kitab itu dikelompokkan atas dasar panjang kitab dan berapa banyak pesan yang disampaikan. Kitab Nabi Kecil memang pendek, tapi isinya sangat bermutu dan mempunyai semangat yang bagus, sangat bernilai untuk dipelajari dan diteliti.

Tuhan kepadanya mustahil dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu menikah dengan seorang perempuan sundal (Hos. 1:2-3) dan menebusnya kembali dengan mas kawin dari kekasih istrinya ketika istrinya itu kemudian lari meninggalkan dia (Hos. 3:1-2), Nabi Hosea sama sekali tidak mengeluh. Demikian pula Nabi Hagai. Dalam Kitab Hagai yang hanya terdiri dari 2 pasal, kalimat “Beginilah firman Tuhan semesta alam” terus diulang sampai 35 kali. Dengan kata lain, apa pun yang diperintahkan Tuhan, semuanya akan ditaati oleh nabi.

Ketaatan seperti ini sangatlah berharga dan penting untuk kita teladani karena ketaatanlah yang memberi kita kekuatan untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Kalau melalui doa-Nya: “...janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26:39) dan tindakan-Nya, Tuhan Yesus telah memberikan contoh sikap rendah hati dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp. 2:8), terlebih lagi haruslah kita taat!

Penuh Belas Kasih

Pesan-pesan yang ditulis dalam Kitab Nabi Kecil banyak yang berupa kata-kata yang keras, peringatan-peringatan yang menakutkan, kritikan yang berani, teguran yang halus, dsb. yang dimaksudkan untuk menyatakan kesalahan-kesalahan umat pilihan dan dosa-dosa bangsa kafir (Mik. 2:1-2; 3:1-3). Namun sebenarnya teguran para nabi itu adalah berasal dari kasih. Mereka bukan sekadar memarahi tanpa tujuan, atau menuduh atas dasar cemburu, atau menegur dengan tidak adil, atau

mengritik tanpa berpikir rasional. Kenyataannya, mereka penuh dengan belas kasih yang mendalam; pada waktu menegur bangsa Israel dengan keras, mereka sendiri juga merasa sakit (Mik. 1:8), seperti orang tua yang mengasihani anak-anaknya.

Kasih itu tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri dan tidak menyimpan kesalahan orang lain (1Kor. 13:4-5). Inilah jenis kasih yang memotivasi para nabi untuk bekerja bagi Tuhan, dan perbuatan mereka adalah refleksi dari kasih dan kemuliaan Tuhan yang amat besar. Dalam semua Kitab Nabi Kecil, setiap teguran yang keras selalu disertai dengan janji-janji pemulihan dan dorongan dari Tuhan. Menegur tanpa memberikan dorongan semangat tidak akan memberikan hasil apa pun. Sebaliknya, dorongan semangat yang diberikan setelah teguran akan banyak membantu mereka yang telah jauh dari kebenaran.

Menekankan Keadilan

Semua nabi sepakat dalam menekankan pentingnya keadilan dan mereka sendiri juga menjunjung tinggi keadilan, seperti tertulis dalam Mik. 6:8 dan Zef. 2:3. Keadilan Tuhan mungkin tidak dapat dimengerti oleh manusia, tetapi sebagai perantara bagi manusia dan Tuhan, para nabi selalu berusaha keras untuk menyatakan kemahakuasaan Tuhan dan bertindak adil, sehingga melalui pesan-pesan yang mereka sampaikan, kita dapat mengenal dan merasakan keadilan Tuhan.

Adil adalah kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah, untuk memberikan penghargaan kepada

yang baik dan menghukum yang jahat. Gereja adalah rumah Tuhan dan penginjil, pendeta, dan pengurus adalah pelayan Tuhan. Karena Tuhan selalu bekerja dalam prinsip keadilan-Nya itu, sebagai pelayan Tuhan yang setia, kita pun harus adil dalam melaksanakan pekerjaan Tuhan. Maka Tuhan akan tinggal bersama kita dan bekerja sama dengan kita (Ams. 29:4).

Ukuran keadilan ditentukan oleh Tuhan sendiri. Bahkan nabi pun kadang sulit memahaminya. Maka satu-satunya pilihan adalah berusaha mengenal Dia lebih baik lagi. Itulah pesan tentang keadilan yang tertulis dalam kitab Yunus, yang menyatakan keadilan Tuhan dalam kasih dan kasih Tuhan dalam keadilan (Yun. 4:9-11). Seorang yang tidak adil tidak akan cocok menjadi nabi; demikian pula halnya dengan menjadi anak-anak Tuhan.

Mengenal Allah

Nabi-nabi berusaha keras mendorong umat pilihan untuk lebih mengenal Allah (Hos. 6:3). Mengenal Allah membuat mereka hidup; tanpa pengenalan akan Allah, mereka jatuh dan binasa (Hos. 4:6,14).

Tugas untuk mengenal Allah ini juga berlaku bagi kita sebagai orang percaya demi keselamatan diri kita sendiri, karena pengenalan akan Allah dan kehendak-Nya adalah senjata sekaligus pertahanan bagi kita dalam menghadapi serangan Iblis. Sarananya adalah membaca Alkitab dan berdoa. Dan untuk mengembangkan kebiasaan mempelajari Alkitab dan berdoa ini, peran kelompok sel (komsel) sangatlah penting, karena selain pengetahuan

Alkitab kita bertambah dan dapat meningkatkan kerohanian, kita juga merasakan indahnya bersekutu dengan keluarga Kristus. Pengalaman pribadi seperti ini penting bagi mereka yang ingin bekerja untuk Tuhan agar dapat mempengaruhi iman orang lain.

Mengingat keadaan masyarakat sekarang ini yang berkembang sedemikian pesat hari demi hari dengan banyak kemewahan tiada tara yang ditawarkannya sehingga kita mungkin tergoda untuk mengikuti kata hati untuk menikmati, inilah saatnya bagi kita untuk lebih giat lagi mencari harta dan mutiara yang terindah, yaitu Kerajaan Surga (Mat. 13:44-45). Hendaknya kita tidak pernah berhenti mempelajari Alkitab, yang adalah dasar dari iman kita (Am. 8:11-12), sehingga kita tidak akan mudah terpengaruh oleh dunia.

Bersandar pada Roh Kudus

Nabi-nabi bersandarkan pada Roh Kudus dalam melakukan pekerjaan Tuhan (Mik. 3:8). Hanya dengan pertolongan Roh Kuduslah para nabi berani menyampaikan pesan Tuhan, memberikan peringatan, menyatakan dosa-dosa seseorang, serta memiliki kekuatan untuk menegakkan keadilan bagi Tuhan, juga untuk mengatasi masalah-masalah dan jebakan si jahat.

Banyak pekerjaan dalam gereja yang tidak dapat diselesaikan dengan usaha manusia semata. Bimbingan Tuhanlah yang membuat suatu pekerjaan menghasilkan buah, sebagaimana bangsa Israel dapat sampai di tanah Kanaan karena setiap waktu mereka dipimpin oleh tiang awan dan tiang api. Karena itu hendaknya kita belajar dari para nabi,

bersandar pada Roh Kudus dalam melakukan pekerjaan kudus (Zak. 4:6). Janganlah kiranya kita satu kali pun menyangkal kuasa, tuntutan, dan pekerjaan Roh Kudus, sebaliknya hendaklah kita senantiasa menantikan pertolongan Tuhan dan mempercayakan semua hal ke dalam tangan Tuhan (Mik. 7:7).

Menghormati Para Nabi

Umat pilihan keluar dari Mesir dengan tuntunan nabi (Hos. 12:14), demikian pula iman jemaat dapat tetap bertahan karena tuntunan nabi. Nabi memiliki tanggung jawab dan peran yang penting sebagai pemimpin jemaat. Jika nabi tidak menerima wahyu dari Tuhan, umat pilihan tidak akan mendapatkan apa pun (Am. 3:7). Pada zaman raja-raja, ketika rakyat menghina para nabi, mereka mengalami kebinasaan (Am. 2:11-12; 7:12-17). Pengajaran-pengajaran yang disampaikan para nabi adalah sabda Tuhan yang diilhamkan kepada mereka agar dapat kita terapkan. Maka hendaklah kita saling mendorong, menghormati, dan bekerja sama dengan para nabi zaman ini sehingga gereja dapat

Para Nabi Hendaknya Menghormati Diri Sendiri

Karena para nabi mengajar dengan kata-kata, maka mereka harus berhati-hati dengan pengajaran mereka sendiri. Sebab seseorang yang ingin dihargai oleh orang lain, terlebih dahulu harus menghargai dirinya sendiri dengan menunjukkan tingkah laku dan memberikan teladan yang baik. Demikianlah kita akan dihargai oleh Tuhan dan manusia, sehingga kita tidak takut bekerja untuk Tuhan karena kita tahu bahwa Tuhan, Juruselamat dan Allah Yang Mahabesar, selalu tinggal bersama kita.

Para nabi zaman dahulu bekerja bagi Tuhan di banyak tempat yang berbeda dengan menanggung rasa sepi karena kurangnya persatuan dan kerja sama dengan pekerja lain. Tapi sebagaimana mereka tetap berbesar hati karena tahu bahwa setiap waktu Tuhan selalu bersama dengan mereka dan mengasihi mereka (Zef. 3:16-17), kita pun boleh merasa tenang dalam melakukan pekerjaan Tuhan. ✍





KEBENARAN BERJALAN BERSAMA

Dalam mengarungi kehidupan ini, setiap orang memerlukan rekan yang baik, apalagi di tengah kondisi yang tidak tenang dan penuh tantangan seperti sekarang ini. Hal ini berlaku juga bagi setiap umat Kristen yang mengarungi perjalanan menuju Surga. Seseorang yang berjalan sendirian, tanpa rekan iman, mungkin akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menghadapi tipu muslihat iblis. Sebab artinya ia tidak memiliki rekan yang akan membantu mendorong dan membangun kembali imannya ketika ia mengalami kelemahan pada saat melalui medan yang sukar dan berat. Dalam keadaan demikian, bisa jadi ia mengalami masa paling kritis dalam kehidupan imannya. Ia akan mudah diserang dan menjadi mangsa si jahat, yang strateginya adalah 'menyerang',

'menelan yang lemah' dan 'memisahkan dari yang lain'. Penulis kitab Pengkhotbah mengungkapkan hasil pengamatannya yang seksama: "Berdua lebih baik daripada seorang diri... Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya... Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan" (Pkh. 4:9-12).

Tetapi Nabi Amos berkata, "Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?" (Am. 3:3). Dengan kata lain, kesatuan pikiran amatlah penting bagi kebersamaan dalam iman. Hanya jika dua orang menyatakan suatu tujuan bersama, berbagi harapan bersama, dan disemangati oleh ketetapan hati yang sama, mereka dapat benar-benar disebut berjalan bersama. Apabila

hal-hal itu sudah tercapai, perbedaan usia dan pengalaman hidup, yang mungkin dapat merintangikan perkembangannya persahabatan sejati, tidak akan menjadi masalah.

Contoh yang diberikan oleh Abraham dan Ishak menunjukkan bahwa hubungan seperti itu dapat diraih. Abraham pernah diuji oleh Tuhan. Ia diperintahkan untuk mengorbankan anak tunggalnya, Ishak. Keduanya, baik ayah maupun anak, taat secara mutlak. Alkitab menuliskan, "Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama" (Kej. 22:6). Hasil dari ketaatan mereka adalah *Jehovah Jireh*; sesuai dengan firman-Nya, *Allah menyediakan*.

Contoh yang lebih jauh lagi adalah hubungan antara Paulus dan Timotius. Kebersamaan mereka dimulai sebagai guru dan murid, yang kemudian berkembang menjadi rekan sekerja sebelum akhirnya mencapai puncaknya, seperti ayah dan anak. Ketika pada akhir hidupnya Paulus dipenjarakan, dia menjadi tenang setelah mengetahui bahwa Timotius mampu menjadi penggantinya. Bahwa dia pasti akan mengikuti jejak Paulus. Kenyataannya, melalui penginjilannya, Paulus membuktikan dirinya adalah pelayan Tuhan yang setia. Dia telah berusaha agar hidupnya menjadi serupa dengan hidup Tuhan Yesus. Karena itu, pada masa tuanya, dia mendorong orang-orang percaya untuk mengikutinya, sebagaimana dia selalu mengikuti Kristus (1Kor. 11:1). Jika seseorang dapat mengenakan sifat-sifat

Tuhan dan berusaha mengejar kasih, kesabaran, kerendahan hati, ketaatan, kelembutan, dan kedamaian-Nya, maka apa yang disebut 'jurang antar generasi' akan dengan mudah dijembatani. Hubungan Paulus dengan Timotius menunjukkan bahwa hal ini benar-benar mungkin terjadi.

Suatu negara yang maju, pastilah berhutang pada usaha keras para pendahulunya yang telah membuka jalan untuk para penerusnya. Demikian juga halnya, gereja membutuhkan pekerja-pekerja yang baik untuk mempersiapkan jalan bagi pertumbuhan di masa mendatang, dan para penerus untuk memelihara pertumbuhan itu. Kemajuan gereja tergantung pada apakah pendahulu dan penerus dapat bekerja bersama dengan pikiran yang sama dalam mewujudkan tujuan bersama. Yohanes Pembaptis (sebagai yang lebih dahulu) dan Tuhan Yesus (sebagai yang kemudian) memperlihatkan contoh yang baik sekali dalam kaitannya dengan hal tersebut. Yohanes Pembaptis tahu pasti bahwa misinya adalah mempersiapkan jalan bagi Sang Mesias (Mat. 3:3). Dia tahu betapa rendahnya dirinya dibandingkan dengan Dia yang akan datang kemudian. Ketika Yesus akhirnya tampil, Yohanes, tanpa rasa marah, menyuruh murid-muridnya agar saat itu juga mengikuti Yesus. Sebaliknya, Yesus menghormati dan memuji Yohanes Pembaptis (Luk. 7:28). Dia bahkan merendahkan diri-Nya untuk dibaptis oleh Yohanes, agar Dia dapat menggenapi seluruh kehendak Allah (Mat. 3:13-15).

Karena itu, perkembangan gereja sangat bergantung pada para pekerjanya yang memiliki hikmat dan pandangan

jauh ke depan seperti Yohanes Pembaptis. Mereka seharusnya tangkas, bukan hanya dalam bekerja bagi Tuhan, tetapi juga dalam mengenali dan melatih mereka yang berpotensi untuk memikul tugas penginjilan di masa yang akan datang. Mereka harus menyadari tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa ketika generasi 'tentara Kristus' berikutnya memasuki medan pertempuran rohani, mereka sudah lengkap dipersenjatai. Persiapan yang kurang akan menghasilkan tim yang tidak terkoordinir dengan baik, yang tidak dapat berjalan menuju Surga bersama-sama.

Kebenaran tentang berjalan bersama ini mencakup pula hubungan antara suami dan istri. Pernikahan yang bahagia membutuhkan kerja sama dari kedua belah pihak. Abraham dapat meninggalkan tanah kelahirannya untuk menaati perintah Allah, sebagian besar adalah karena sikap tunduk istrinya, Sara, yang berjalan bersama dia. Tetapi hal yang lebih indah dalam pernikahan Kristen adalah bila kedua orang itu berjalan dan melayani Tuhan bersama-sama. Pada zaman rasul-rasul, sepasang suami-istri bernama Akwila dan Priskila melakukannya. Bersama-sama mereka menerima Paulus (Kis. 18:2-3,18), dan bersama-sama pula mereka mengabarkan Injil (Rm. 16:3). Mereka dapat saling menguatkan, baik secara moril maupun rohani.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pekerja Tuhan yang efektif harus mempunyai pikiran yang sama. Dua orang pekerja dari generasi penerus, Petrus dan Yohanes, menunjukkan solidaritas semacam itu. Sebagai hasilnya, mereka dapat melayani Tuhan bersama-

sama dan bertahan, bahkan dalam ujian yang berat sekalipun. Melalui usaha bersama dalam doa, kuasa Tuhan menyertai mereka dalam pekerjaan mereka. Penyembuhan orang lumpuh di Gerbang Indah (Kis. 3:1-10) adalah contoh yang baik. Petrus dan Yohanes bahkan menderita dipenjara bersama-sama (Kis. 4:1-3,13). Mereka saling menunjukkan kasih dan hormat terhadap yang lain. Tidak mengherankan bila Tuhan berjalan bersama mereka.

Tulisan ini menekankan pentingnya orang-orang percaya berjalan bersama di sepanjang jalan menuju Kerajaan Allah. Seorang rekan iman adalah tak terhingga nilainya dalam memberikan dukungan moril dan rohani. Tetapi persaudaraan sejati hanya mungkin tercapai bila orang-orang percaya mencapai kesatuan pikiran. Marilah kita berusaha menanamkan perilaku ini dan membangun persekutuan yang erat dengan mereka yang lebih tua, orang-orang yang sebaya dengan kita, juga dengan para penerus kita. Dengan pertolongan Tuhan, marilah kita bukan hanya bekerja bersama-sama, tetapi yang lebih penting lagi, berjalan bersama dengan Tuhan kita.

Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. (Ibr. 4:12)✍

Sambungan dari hal: 30

Tuhan Yesus Menyelamatkan Anak Kami

kondisi Jonathan semakin membaik dan tepat ketika berusia 30 hari yaitu tanggal 17 Maret 2001 Jonathan dipindahkan ke level II (bagian yang tidak terlalu parah). Tim besuk dan pendeta silih berganti memberikan dukungan doa dan moril untuk kami sekeluarga.

Hari ke-40 perawatan, bantuan oksigen untuk Jonathan sudah dapat dilepas dan mulai dicoba pemberian susu melalui pipet. Kultur pun dilakukan sekali lagi untuk memastikan apakah masih ada infeksi atautah sudah normal. Ternyata hasilnya negatif, artinya sudah tak ada lagi infeksi dalam tubuh Jonathan. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat-Nya, di usia 43 hari Jonathan dipindahkan ke level I, yaitu level persiapan untuk pulang. Pada tahap ini Jonathan diajari minum susu dengan botol. Tak henti-hentinya kami menyanyikan lagu “Darah Tuhan Berkuasa”. Hari Minggu tanggal 8 April 2001 Jonathan keluar dari rumah sakit.

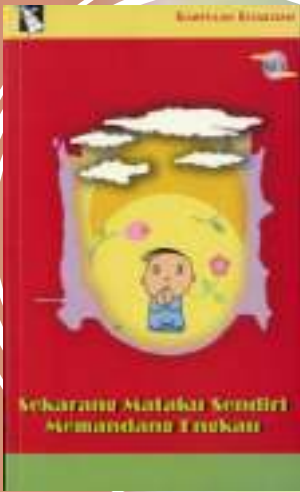
Keluar dari rumah sakit Jonathan tetap mendapat pengawasan dokter, kontrol dilakukan seminggu sekali. Saat kontrol diketahui bahwa hati Jonathan mengalami pembengkakan hingga tubuhnya kuning (walaupun sudah setiap hari dijemu tetap saja warna kuning itu tidak hilang). Kami pun berdoa mohon petunjuk agar dipertemukan dengan dokter yang dapat menangani penyakit Jonathan. Dokter ahli yang kami kunjungi meminta dilakukan USG, dan hasilnya tidak menunjukkan adanya pembengkakan hati. Hati Jonathan hanya lebih besar dari hati bayi lain, namun masih dalam ukuran normal.

Dengan terus berdoa, Jonathan menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Minum susunya makin banyak dan berat tubuhnya bertambah. Tetapi pada tanggal 16 Juni 2001 Jonathan kembali dirawat karena sesak nafas yang disebabkan banyaknya slem pada saluran pernafasan. Kali ini dilakukan terapi berupa penguapan dan penyedotan slem selama sepuluh hari. Dua minggu kemudian Jonathan kembali dirawat di rumah sakit dengan kasus yang sama.

Di tengah kebingungan, seorang saudara seiman menyarankan kami untuk mencoba pergi ke seorang dokter. Sebelum pergi ke dokter tersebut kami mohon petunjuk Tuhan. Hasil pemeriksaan dokter tersebut menunjukkan bahwa Jonathan tidak memiliki kelainan. Dia hanya alergi terhadap debu, bulu, karpet, serta dianjurkan minum susu kedelai.

Puji Tuhan sejak saat itu hingga hari ini Jonathan tumbuh menjadi anak yang sehat dan lincah. Kami tak henti-hentinya mengucapkan syukur atas pemberian Tuhan pada kami sekeluarga. Terima kasih pada tim besuk baik di Samanhudi maupun di Sunter serta pendeta dan jemaat yang telah membantu doa untuk kami sekeluarga. Kejadian ini merupakan pelajaran yang amat berarti bagi kami.

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:6-7)



Rp. 10.500,-

Kumpulan Kesaksian Vol. 2

"*Sekarang Mataku Sendiri Memandang Engkau*" merupakan seri kumpulan kesaksian yang menceritakan orang-orang yang telah mendapatkan lawatan Tuhan yang tidak mereka sangka sebelumnya.

Seorang penyihir di Taiwan telah bertobat, peristiwa kebangkitan seorang anak di Solo, penglihatan-penglihatan ajaib di Tangerang dan Jakarta, berbagai macam kesembuhan ajaib di beberapa kota, dapat Anda simak melalui buku kumpulan kesaksian ini.

Kesaksian-kesaksian dalam buku ini akan meneguhkan pandangan kita tentang kuasa Tuhan.



**Dapatkan di toko buku rohani
dan Kolportase Gereja Yesus Sejati
terdekat di kota Anda!**

Six Habits of Really Effective Christians

Seringkah Anda dalam kehidupan Anda sehari-hari sebagai orang Kristen, terbentur pada suatu persimpangan jalan di mana Anda harus memilih menjalankan perintah Tuhan atau berlaku sebagai layaknya orang dunia?

Melalui buku "*Enam Kebiasaan Umat Kristen Yang Efektif*" ini, Anda dapat menemukan kiat-kiat yang dapat Anda terapkan, sehingga Anda dapat tetap hidup sebagai terang Kristus di dalam dunia yang gelap ini.



Rp. 8.000,-

DOA DI AKHIR TAHUN

Akhir tahun segera tiba
Musim hujan telah datang
Setahun sudah kasih dan berkat-Mu kuterima

Berulangkali aku jatuh dalam imanku, tapi
Engkau selalu menopangku, ya Tuhan
Bagaikan seekor anak burung yang sedang belajar terbang
yang tiada henti diajar oleh induknya

Ku harus bangkit dari kelemahanku
Hanya kepada-Mu Yesus, kumohonkan kekuatan baru
Di dalam Engkau, ada kehidupan dan sukacita,
pengharapan dan damai sejahtera
Jadikanlah aku sesuai rencana-Mu